

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Geografis**

Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Sleman 7574,82 Km<sup>2</sup> atau 18% dari luas wilayah DIY. Secara geografis, Kabupaten Sleman berbatasan dengan kabupaten-kabupaten lainnya yaitu sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kuloprogo dan Kabupaten Magelang, dan di sebelah selatan berbatasan dengan kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul. Secara aksesibilitas Kabupaten Sleman memiliki akses yang sangat mudah, hal ini mengingat bahwa secara kasat mata terlihat bahwa Kabupaten Sleman menjadi pusat segala bidang setelah Kota Yogyakarta. Bahkan di Sleman sendiri terdapat banyak sekali perguruan tinggi ternama. Sedangkan secara administratif, Kabupaten Sleman terbagi atas 17 kecamatan 86 desa dan 1.212 padukuhan.

Wilayah Kabupaten Sleman memiliki ketinggian antara 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Bagian selatan relatif datar dengan peruntukan utama sebagai lahan pertanian, industri, dan permukiman, sedangkan bagian utara merupakan lereng gunung Merapi

yang memiliki banyak potensi sumber air. Di lereng selatan Gunung Merapi terdapat dua buah bukit, yaitu Bukit Turgo dan Bukit Plawangan yang merupakan bagian dari kawasan wisata Kaliurang. Beberapa sungai yang mengalir melalui Kabupaten Sleman menuju Pantai Selatan antara lain Sungai Progo, Krasak, Sempor, Nyoho, Kuning dan Boyong.

Kabupaten Sleman merupakan lokasi penelitian yang telah ditentukan dengan beberapa pertimbangan sesuai dengan judul yang dipilih oleh peneliti. Letak geografis yang termasuk perkotaan maju, merupakan salah satu alasan mengapa peneliti mengambil Kabupaten Sleman sebagai tempat penelitian, mengingat judul penelitian tentang fenomena petugas SPBU perempuan. Kabupaten Sleman ini termasuk Kabupaten maju dengan banyak terdapat SPBU yang mempekerjakan perempuan sebagai petugasnya.

## **2. Karakteristik Wilayah**

Berdasarkan karakteristik sumber daya, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat kawasan, yaitu :

- a. Kawasan Lereng Gunung Merapi, di mulai dari jalan yang menghubungkan Kota Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan (*rightbelt*) sampai dengan Puncak Gunung Merapi. Wilayah ini kaya sumber daya air dan potensi ekowisata yang beorientasi pada aktivitas gunung Merapi dan ekosistemnya.

- b. Kawasan Timur yang meliputi Kecamatan Prambanan, Kalasan, Berbah. Wilayah ini kaya merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) sebagai pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
- c. Kawasan Tengah yaitu wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang, merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.
- d. Kawasan Barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah dan penghasilan bahan baku kegiatan industri kerajinan mending, mambu, dan gerabah.

Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta dan dapat dibedakan menjadi :

- a. Wilayah agromenasi perkotaan Yogyakarta, yang meliputi Kecamatan Depok, Gamping, serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik, Ngemplak, Kalasan Berbah, Sleman, dan Mlati.
- b. Wilayah sub-urban, meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik, yang terletak cukup jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.
- c. Wilayah fungsi khusus atau wilayah penyangga (*buffer zone*) meliputi Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan, yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

### **3. Demografi (kependudukan)**

Sleman merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten ini termasuk wilayah padat dikarenakan banyaknya pendatang terutama mahasiswa yang bersekolah di beberapa universitas di Kabupaten Sleman. Hal ini terkait dengan adanya wilayah Sleman yang terdapat Perguruan Tinggi sehingga banyak pelajar yang datang dari luar daerah. Dapat dilihat bahwa masyarakatnya terlihat individual dan memiliki solidaritas sosial yang lemah.

Jumlah penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2013 bertambah dengan jiwa dalam satu keluarga rata-rata 3,7 jiwa. Angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 3,6 jiwa. Berdasarkan hasil sensus, jumlah penduduk sleman mencapai 1.137.365 jiwa dengan laju pertambahan penduduk 1,31 persen. Penduduk Kabupaten Sleman sebagian besar berada pada rentang usia produktif yaitu 15-60 tahun.

### **4. Pendidikan**

Pada akhir tahun ajaran 2012/2013 sejumlah sekolah di Sleman juga telah masuk dalam peringkat 10 besar tingkat provinsi. Pembangunan pendidikan di Sleman tidak hanya untuk peningkatan kualitas semata, tetapi juga diorientasikan pada pemerataan pendidikan. Salah satu komitmen Pemerintah Kabupaten Sleman agar semua anak di Sleman berpendidikan minimal SMA/SMK keatas, adalah dengan fasilitasi bantuan

penyelenggaraan pendidikan untuk siswa SMA dan SMK dari keluarga miskin dan rawan miskin.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan, sekolah-sekolah terutama SMP dan SMA serta SMK harus diberikan pemahaman pada siswa tentang literasi media elektronik dan juga sosial media. Agar dari diri siswa tumbuh kemauan dan kemampuan untuk melakukan selektivitas pemanfaatan media untuk hal-hal yang positif. Selain itu diharapkan Kepala sekolah dan guru meningkatkan komunikasi dengan orangtua siswa ataupun wali murid, dengan maksud agar terwujud pengajaran dan pengawasan di lingkungan sekolah, keluarga yang sinergi. Dalam proses pelayanan publik, harus mengedepankan transparansi, akuntabilitas dan profesionalisme. Oleh karena itu, harus meminimalisir kemungkinan terjadi kesalahan sekecil mungkin. Semua kebijakan, kegiatan yang dilaksanakan Kepala sekolah harus dalam koridor regulasi yang telah ditetapkan

## **5. Kesejahteraan Sosial**

Pembangunan bidang kesehatan mampu mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga rata-rata usia harapan hidup 76,01 tahun atau di atas rata-rata provinsi 74 tahun dan nasional 70,6 tahun. Selain itu, angka kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup sebesar 4,60 atau lebih baik dibandingkan dengan angka provinsi sebesar 16 dan nasional 34 per 1.000 KH. Pada tahun 2013 angka kematian ibu melahirkan

63,70 orang per 100.000 kelahiran hidup, dibawah angka provinsi yaitu 124 per 100.000 kelahiran hidup dan angka nasional 226 per 100.000 kelahiran hidup. Semakin meningkatnya kesehatan dan harapan hidup menunjukkan semakin meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sleman.

Kesejahteraan sosial masyarakat Sleman juga terlihat dari adanya upaya swasta maupun pemerintah untuk menampung anak kurang mampu di panti asuhan. Sleman memiliki sekitar 35 panti asuhan baik milik swasta dan milik pemerintah yang menampung anak asuh sekitar 1500an anak. Adanya panti asuhan ini memberikan harapan-harapan bagi anak yang berasal dari KK miskin untuk mempersiapkan masa depannya dengan baik. Setidaknya ada sekitar 500 tenaga potensial bagi sumberdaya kesejahteraan sosial masyarakat Sleman yang terdiri dari pekerja sosial masyarakat, karang taruna, dan tempat penitipan anak. Terlaksananya upaya ini menggambarkan kepedulian sosial masyarakat Sleman terhadap orang tidak punya sangat tinggi.

## **6. Ketenagakerjaan**

Penduduk usia kerja di Kabupaten Sleman beberapa tahun terakhir selalu mengalami peningkatan rata-rata 0,34% per tahun. Hal ini menyebabkan semakin meningkatnya angka pengangguran terbuka yaitu perbandingan antara mereka yang mencari kerja dan angkatan kerja.

Semakin banyaknya jumlah penduduk Sleman jelas kebutuhan akan lowongan pekerjaan semakin meningkat.

Ada empat sektor perekonomian yang secara proporsional menyerap tenaga kerja paling banyak yaitu pertanian (30,76%), perdagangan (24,52%), jasa-jasa (16,82%), dan industri (11,81%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa perdagangan menyerap tenaga kerja paling banyak dan industri menyerap tenaga paling sedikit. Perusahaan yang telah menerapkan UMR (Upah Minimum Regional) telah mencapai 90% dari sekitar 48 perusahaan.

Salah satu perusahaan penyerap tenaga kerja di Kabupaten Sleman adalah SPBU. Besarnya jumlah penduduk Sleman dan adanya Sleman sebagai kotanya para pendatang dari berbagai daerah menjadikan tumbuhnya SPBU di banyak titik yang ada karena banyaknya pribadi yang memiliki kendaraan. Walaupun ada beberapa SPBU yang didirikan perseorangan namun sebagian besar SPBU di Kabupaten Sleman merupakan milik perusahaan yang menaungi beberapa SPBU. Semakin menjamurnya SPBU di Sleman dapat disimpulkan semakin dibutuhkan tenaga kerja. Lowongan kerja yang ada di SPBU mampu menyerap tenaga kerja informal. Lebih menariknya kini SPBU tidak hanya menyerap tenaga kerja laki-laki tapi juga membuka lowongan bagi kaum perempuan. Walaupun pada kenyataannya di perusahaan SPBU perempuan masih sebagai kaum minoritas.

## **B. Gambaran Umum Informan Peneliti**

Petugas SPBU perempuan dapat dikatakan sebagai perempuan-perempuan dengan fisik kuat. Bekerja dengan keadaan berdiri, asap kendaraan, bau bensin, dan masih dituntut untuk selalu tersenyum dengan ramah kepada para pelanggan. Bagi petugas SPBU perempuan hal ini sudah biasa mereka kerjakan setiap harinya. Walaupun pekerjaan sebagai petugas SPBU perempuan membutuhkan kekuatan fisik, mereka tetap semangat melaksanakan pekerjaan tersebut. Informan ini mendeskripsikan seputar kegiatan keseharian mereka bekerja. Sebagian besar petugas SPBU adalah laki-laki, sedangkan kaum perempuan hanya sebagian kecil. Besarnya minat kaum perempuan untuk terjun disektor publik, khususnya perempuan di SPBU membuat saya tertarik untuk menelitinya.

Berikut ini merupakan gambaran umum informan yang bekerja sebagai petugas SPBU perempuan.

### **1. PR**

PR adalah petugas SPBU perempuan yang menarik, posturnya tinggi dan ideal dengan rambut lurus sepanjang punggungnya. Ia sangat ramah dan terkesan banyak bicara. Ia belum berkeluarga dan masih tinggal dengan kedua orangtua beserta saudara-saudaranya. PR mempunyai dua orang saudara yang masih sekolah di tingkat SMA dan SMP. PR merupakan salah satu petugas SPBU perempuan yang saat ini baru berusia 19 tahun. Pekerjaan sebagai petugas SPBU baru dijalannya sekitar tujuh bulanan



sejak ia menyelesaikan pendidikannya di bangku SMK. PR bertempat tinggal di Jalan Kabupaten Biru, tidak jauh dari tempat bekerja.

## 2. RN

RN adalah petugas SPBU perempuan dengan badan lumayan gemuk. Rambutnya lurus sepanjang bahu. RN terlihat tegas dan sedikit galak, atau bisa dikatakan sebagai perempuan *tomboy*. Ia belum menikah dan masih tinggal bersama kedua orangtua dan saudaranya. Ia masih mempunyai seorang saudara yang masih bersekolah di SMA. Ia lulus dari bangku SMA sekitar tiga tahun yang lalu dan sudah pernah mencoba pekerjaan di beberapa tempat sebelum bekerja sebagai petugas SPBU. Saat ini usia RN 21 tahun. RN adalah seorang petugas SPBU perempuan yang sudah bekerja kurang lebih selama satu tahun. Saat ini, ia tinggal di Tangkilan, Sidoaran dan tidak jauh dari SPBU tempat ia bekerja.

## 3. TR

TR adalah petugas SPBU perempuan dengan postur tubuh lumayan gemuk. Dalam keseharian bekerja ia memakai jilbab yang menutup kepalanya. Ia terlihat sebagai perempuan yang sangat sopan, ramah, dan sedikit pemalu. Ia masih berstatus lajang dan masih hidup dengan kedua orangtuanya. Ia lulus dari SMK sekitar 6 tahun yang lalu dan pernah bekerja sebagai penjaga toko sebelum bekerja sebagai petugas SPBU. Usianya saat ini menginjak 24 tahun. TR adalah seorang petugas SPBU yang sudah

mengabdikan selama tiga tahun. Saat ini ia tinggal di daerah Blimbingsari, jarak dengan tempat kerjanya cukup dekat.

#### 4. TA

TA adalah sosok perempuan yang berbadan lumayan berisi. Rambutnya sebahu dan selalu terikat ke belakang. Ia terlihat tiada waktu tanpa tersenyum, sangat ramah dan menyenangkan. Ia belum menikah dan masih tinggal dengan kedua orangtua dan saudaranya. Ia lulus dari bangku SMK pada tahun 2012 sebelum bekerja sebagai petugas SPBU ia sudah bekerja di beberapa tempat seperti sebagai pramuniaga dan pernah bekerja sebagai karyawan pabrik di luar kota. Usianya sekarang hampir mencapai 20 tahun. Ia baru bekerja sebagai petugas SPBU selama enam bulan. Ia tinggal di Klaten tidak terlalu jauh dari tempat kerjanya di daerah Kalasan.

#### 5. SNR

SNR adalah perempuan yang memiliki perawakan yang kecil dan tidak terlalu tinggi. Namun wajahnya sangat menarik. Dalam keseharian bekerja ia memakai jilbab. Ia sangat lembut, sopan, ramah dan murah senyum. Ia belum menikah dan saat ini ia tinggal sendiri. Orangtuanya tinggal di Klaten dan bekerja sebagai petani. Ia merupakan lulusan dari salah satu SMK di Klaten. Sebelum bekerja sebagai petugas SPBU, ia pernah bekerja di swalayan sebagai pramuniaga. Usianya sekarang telah menginjak 24 tahun. SNR sudah bekerja sebagai petugas SPBU perempuan

kurang lebih selama tiga tahun. Ia tinggal sendiri di sebuah kosan dibelakang SPBU tempat ia bekerja.

#### 6. WW

WW adalah petugas SPBU perempuan dengan postur tubuh yang lumayan gendut. Dalam keseharian bekerja ia selalu memakai jilbab. Ia terlihat sangat pendiam, kaku, dan tidak banyak bicara. Ia sudah berkeluarga sekitar lima tahun. Ia memiliki seorang anak perempuan berusia empat tahun. Ia lulusan dari SMA sekitar empat tahun yang lalu. Usianya sekarang 22 tahun. WW merupakan salah satu petugas SPBU yang baru saja masuk yaitu sekitar dua minggu yang lalu. Walaupun sudah berkeluarga ia masih tinggal bersama kedua orangtua dan suaminya. Alamat tempat tinggalnya di Pranggan Kidul yang tidak jauh dari tempatnya bekerja di Jalan Magelang.

#### 7. AG

AG adalah petugas SPBU perempuan yang memiliki perawakan tidak terlalu tinggi namun terlihat ideal. Wajahnya menarik dengan rambutnya lurus sebahu dan selalu terikat. Ia sangat ramah dan setiap perkataannya selalu diiringi dengan senyuman. Ia belum menikah dan masih tinggal dengan kedua orangtua dan saudaranya. Ia mempunyai seorang saudara yang masih duduk dibangku SMK. Ia dulunya merupakan lulusan SMA dan sudah banyak pengalaman bekerja ditempat lain sebelum menjadi petugas SPBU. Saat ini usianya sudah menginjak 27 tahun. Perempuan yang sangat ramah ini sudah bekerja sebagai petugas SPBU selama satu tahun

lebih. Ia tinggal di daerah Rejonangi tidak jauh dari tempat ia bekerja di daerah Jalan Monjali.

#### 8. AGN

AGN adalah petugas SPBU perempuan yang memiliki postur tubuh lumayan gendut. Ia selalu memakai jilbab dalam keseharian bekerja. Ia pendiam namun sangat ramah. AGN belum menikah dan masih tinggal bersama kedua orangtua dan saudara-saudaranya. Ia memiliki dua orang saudara yang masih duduk dibangku SMP dan SD. Ia merupakan lulusan SMK. AGN terhitung masih sangat muda, usianya belum genap 18 tahun. Ia baru saja masuk sebagai petugas SPBU sekitar enam bulan yang lalu setelah meluluskan pendidikannya di bangku SMK. Tempat tinggalnya sangat dekat, hanya di belakang SPBU tempat ia bekerja.

#### 9. ARF

ARF adalah petugas SPBU laki-laki, perawakannya tinggi kurus. Ia sangat ramah dan banyak bicara. ARF masih lajang dan sekarang masih tinggal dengan kedua orangtuanya. Ia merupakan lulusan SMK. Usianya sekarang sudah 25 tahun. Ia bekerja sebagai petugas SPBU kurang lebih 4 tahun. Tempat tinggalnya tidak jauh dari tempatnya bekerja yaitu di Tanjungtirto sekitar 5 menit perjalanan.

#### 10. ARFP

ARFP merupakan petugas SPBU laki-laki yang memiliki perawakan kurus dan tidak terlalu tinggi. Ia sangat ramah dan murah senyum. ARFP

masih lajang dan masih tinggal dengan kedua orangtuanya. Ia lulusan SMK dan langsung bekerja sebagai petugas SPBU. Usianya sekarang sudah menginjak 23 tahun. Ia telah menekuni pekerjaan sebagai petugas SPBU selama 3 tahun. Tempat tinggalnya lumayan jauh dari tempat kerja yaitu di daerah Klaten, sekitar 45 menit dari tempat kerja.

#### 11. HR

HR merupakan koordinator petugas SPBU. Ia adalah seorang laki-laki berbadan tinggi, gagah, dan terlihat tangkas. Ia baik dan ramah namun terlihat sangat tegas. HR sudah berkeluarga dan memiliki tiga anak, salah satunya sudah kuliah diperguruan tinggi dan yang lain masih di bangku SMP dan SMA. Ia merupakan sarjana teknik, usianya sekarang sudah menginjak 51 tahun. Ia bekerja sebagai koordinator operator sejak SPBU tempat ia kerja didirikan. Tempat tinggalnya tidak jauh dari SPBU tempat ia bekerja, sekitar 10 menit mengendarai sepeda motor.

Dari kedelapan informan yang bekerja sebagai petugas SPBU perempuan, hampir semua dari mereka bertempat tinggal tidak jauh dari tempat kerja. Hal ini sangat memudahkan mereka apabila mereka harus bekerja dan pulang malam. Apabila dilihat dari usia, pendidikan, dan lama bekerja maka dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 1. Umur, pendidikan, dan lama bekerja petugas SPBU perempuan

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Lama bekerja
1	PR	19	SMK	7 bulan
2	RN	21	SMA	1 tahun
3	TRI	24	SMK	>3 tahun
4	TA	20	SMK	6 bulan
5	SNR	24	SMK	3 tahun
6	WW	22	SMA	2 minggu
7	AG	27	SMA	1 tahun
8	AGN	18	SMK	6 bulan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari segi usia petugas SPBU perempuan tergolong masih muda yaitu berkisar antara 18 sampai 27 tahun. Dapat diketahui bahwa informan yang berusia paling muda adalah AGN yaitu 18 tahun sedangkan usia yang paling tua adalah AG yaitu 27 tahun.

Pendidikan yang ditempuh oleh para petugas SPBU perempuan sama yaitu SMK/SMA sederajat. Hal ini dimungkinkan karena adanya persyaratan dari perusahaan SPBU yang mengharuskan lulusan minimal SMK/SMA sederajat.

Berdasarkan data informan petugas SPBU perempuan, lama bekerjanya sangat beragam. Berdasarkan penelitian rata-rata petugas SPBU perempuan bekerja tidak lebih dari 4 tahun. Dari kedelapan informan perempuan yang bekerja sebagai petugas SPBU, yang terlama menekuni pekerjaan ini adalah TRI yaitu lebih dari 3 tahun.

## **C. Pembahasan dan Analisis**

Uraian tentang deskripsi wilayah dan gambaran umum tentang informan dapat dikembangkan ke dalam hasil penelitian dan pembahasan untuk memperoleh deskripsi penelitian yang valid. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data dari beberapa petugas SPBU perempuan.

### **1. Pencitraan Diri Petugas SPBU Perempuan terhadap Pekerjaannya**

Pada dasarnya semua pekerjaan itu sama, budaya dan masyarakatlah yang memilah-milah dan menggolongkan mana yang merupakan pekerjaan laki-laki dan mana yang merupakan pekerjaan perempuan dengan struktur sosial yang ada di masyarakat. Pada masyarakat patriarkhi pembagian jenis laki-laki dan perempuan di sektor publik selalu terkait dengan pekerjaan yang pada dasarnya sebagai perpanjangan peran di dalam keluarga. Misalnya sebagai perawat, guru, bidan yang secara substantif merupakan perpanjangan peran perempuan memelihara anak dan anggota keluarga dan menjadi guru sebagai perpanjangan peran perempuan (ibu) dalam mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga. Sedangkan, pekerjaan laki-laki tidak dikaitkan dengan peran-peran mereka dalam rumah tangga. Penempatan laki-laki dan perempuan dalam wilayah yang berbeda, sehingga dicitrakan dalam penampilan berbeda pula. Laki-laki dicitrakan dalam sifat maskulin sementara perempuan dalam penampilan feminin.

Pembelajaran tersebut merupakan konstruksi sosial (*social construction*) yang secara terus menerus terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama dan terjadi pada semua bidang kehidupan. Hal ini biasa disebut gender (Rendra, 2006). Pekerjaan termasuk salah satu hal yang menjadi aspek gender karena ada kecenderungan mana yang merupakan pekerjaan laki-laki dan mana yang merupakan pekerjaan perempuan. Petugas SPBU perempuan merupakan perempuan tangguh yang mampu menembus anggapan bahwa pekerjaan ini merupakan pekerjaan laki-laki. Walaupun mereka bagian dari minoritas di tempat kerja yaitu adanya pekerja yang didominasi oleh kaum laki-laki. Bahkan ada salah satu tempat penelitian hanya ada satu petugas SPBU perempuan dan yang lain adalah laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan menjalani profesi sebagai petugas SPBU dengan baik. Mereka menyatakan tidak pernah menganggap pekerjaan ini sebagai pekerjaan laki-laki. Mereka merasa senang dan berdasarkan observasi ditemukan mereka terlihat menikmati pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan sebagai berikut.

Bekerja disini menyenangkan karena bertemu banyak karakter orang. Rekan kerjanya juga menyenangkan. Orang-orang mengatakan bekerja menjadi operator pom merupakan pekerjaan laki-laki, menurut saya tidak seperti itu. Apalagi kalau ditanya malu atau tidak, jelas tidak karena memang dari awal saya ingin bekerja disini (SNR, wawancara pada tanggal 28 maret 2014).

SNR merasa senang dengan pekerjaannya saat ini sebagai petugas SPBU. Menurutnya pekerjaannya tidak harus dikerjakan laki-laki saja, dan ia tidak pernah merasa malu karena bekerja pada sektor yang masih



didominasi kaum laki-laki. Pernyataan diatas menggambarkan tidak ada keterpaksaan perempuan untuk bekerja sebagai petugas SPBU. Walaupun mereka menyatakan sebagian besar petugas adalah kaum laki-laki, tetapi mereka tetap menikmati dan tidak malu bekerja sebagai petugas SPBU. Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh informan berikut,

Saya merasa senang bekerja disini. Justru saya lebih betah di SPBU dari pada di rumah.... Saya tidak pernah merasa malu bekerja disini, apa lagi terpaksa, saya senang karena mempunyai banyak teman menyenangkan. Melaksanakan pekerjaan sehari-hari tidak membosankan karena bertemu banyak orang. Kalau hanya dirumah saja saya merasa bosan. Walaupun rata-rata yang bekerja disini laki-laki tapi orang-orangnya sangat menyenangkan. Saya tidak sendiri disini banyak perempuan lain. Jadi, tidak pernah merasa menjadi minoritas. Mungkin kalau orang lain yang melihat berpikiran bekerja disini tidak nyaman (PR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

PR tidak pernah merasa terpaksa ataupun malu untuk bekerja sebagai petugas SPBU. Ia merasa senang bahkan merasa lebih betah di tempat kerja dari pada di rumah. Keberadaan rekan kerja yang menurutnya menyenangkan sangat mendukung terselesaikannya pekerjaan dengan baik. Minoritas perempuan dibandingkan laki-laki tidak menjadikan PR merasa bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan laki-laki. Walaupun ia menyadari adanya pandangan masyarakat yang mungkin menganggap pekerjaan sebagai petugas SPBU lebih pantas dikerjakan kaum laki-laki. Sama halnya dengan pernyataan informan berikut,

Saya memang petugas perempuan satu-satunya disini. Namun, saya merasa biasa saja. Saya merasa senang dalam menjalankan pekerjaan. Tidak pernah merasa malu, minder, atau yang lain-lain gara-gara bekerja disini. Dulu pernah ada teman perempuan tetapi sudah keluar dari pekerjaannya. Saya sudah tiga

tahun lebih bekerja disini jadi sudah terbiasa, kalau dengan yang laki-laki juga biasa (TR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

TR merupakan satu-satunya petugas SPBU perempuan di SPBU tempat ia bekerja. Kesendiriannya ini tidak begitu berpengaruh bagi dirinya. Ia mengaku senang bekerja sebagai petugas SPBU. Ia tidak pernah merasa malu atau minder dengan pekerjaannya. Ini dibuktikan dengan masa kerjanya yang telah lebih dari tiga tahun, dan TR merupakan informan dengan masa kerja terlama. Sedikit berbeda dengan pernyataan informan berikut,

Saya tidak pernah malu bekerja disini. Saya merasa senang karena bisa mencukupi kebutuhan sendiri. Sebenarnya, karena tidak ada pekerjaan lain, tetapi sesudah masuk bekerja disini dan bertemu banyak teman lama-kelamaan menjadi betah. Awalnya pernah merasa terpaksa karena disuruh orangtua mendaftar bekerja disini. Saya melihat karyawan disini pekerjaannya rata-rata laki-laki. Namun, setelah masuk saya bertemu teman perempuan lain sekitar enam orang (AGN, wawancara pada tanggal 28 maret 2014).

AGN merasakan sedikit keengganan ketika memutuskan untuk bekerja sebagai petugas SPBU. Ada juga sedikit keterpaksaan karena ia masih menganggap bahwa pekerjaan sebagai petugas SPBU merupakan pekerjaan kaum laki-laki. Namun, keadaan berubah setelah ia terjun langsung sebagai petugas SPBU. Ia merasa senang dan sama sekali tidak malu bekerja sebagai petugas SPBU. Justru ada kebanggaan tersendiri karena bisa mendapatkan penghasilan dari hasil kerjanya sendiri. Jadi pada intinya, walaupun pada awalnya AGN merasa terpaksa bekerja sebagai petugas SPBU akhirnya ia merasa senang dan wajar saja mengenai pekerjaannya.

Tiga dari keempat informan di atas sama-sama menyatakan bahwa dari awal ia memang tertarik untuk bekerja sebagai petugas SPBU. Namun, setelah masuk memang benar mereka merasa senang dalam melaksanakan pekerjaannya. Sedangkan informan AGN pada awalnya ia merasa enggan untuk bekerja sebagai petugas SPBU, ia merasa bahwa pekerjaan petugas SPBU didominasi kaum laki-laki. Ada keterpaksaan pada awal ia masuk bekerja, namun setelah terjun di dalamnya ia mengungkapkan merasa senang dan tidak lagi menganggap bahwa pekerjaan itu adalah pekerjaan laki-laki.

Berdasarkan pernyataan informan di atas bahwa pekerjaan sebagai petugas SPBU mereka kerjakan dengan keinginan sendiri. Tidak ada keterpaksaan dan seiring berjalannya pekerjaan mereka tidak pernah menganggap bahwa pekerjaan sebagai petugas SPBU adalah pekerjaan kaum laki-laki. Pernyataan di atas menggambarkan semua pekerjaan adalah pilihan setiap orang. Baik itu pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik tinggi maupun rendah selama mampu untuk mengerjakannya sah-sah saja dilakukan laki-laki maupun perempuan.

## **2. Latar Belakang Perempuan Bekerja sebagai Petugas SPBU**

### **a. Kondisi Keluarga**

Mayoritas informan berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, orangtuanya bekerja disektor informal. Oleh sebab itu, mereka sangat berharap anak-anaknya dapat dijadikan tenaga kerja

untuk memperoleh penghasilan dan membantu perekonomian keluarga. Latar belakang keluarga yang termasuk dalam golongan ekonomi rendah ini yang mengharuskan mereka juga bekerja di sektor informal seperti SPBU. Karena untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, orang tua mereka tidak mampu untuk membiayai. Ayah mereka ada yang bekerja sebagai sopir, petani, buruh bangunan, dan lain sebagainya. Sedangkan, ibu mereka banyak yang hanya menjadi ibu rumah tangga atau bekerja sampingan yang penghasilannya tidak seberapa seperti menjahit atau bahkan hanya menjadi ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut, “Bapak saya bekerja sebagai sopir pribadi di jalan Diponegoro. Ibu saya penjahit” (AG, wawancara pada tanggal 21 Januari 2014). Pernyataan AG menyiratkan bahwa ia berasal dari keluarga menengah ke bawah. Terlebih berdasarkan gambaran informan, AG masih mempunyai seorang saudara yang duduk dibangku SMK. Tidak memungkinkan bagi AG untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Ada anggapan bahwa biaya sekolah itu harus bergantian dengan saudara lainnya sehingga AG bekerja untuk membantu keluarga menyekolahkan saudaranya.

Pernyataan AG senada dengan apa yang disampaikan oleh AGN, “Bapak saya bekerja sebagai buruh bangunan. Kalau ibu saya hanya ibu rumah tangga” (AGN, wawancara pada tanggal 21 Januari 2014). Berdasarkan pernyataan di atas, jelas AGN berasal dari ekonomi sulit.

Pekerjaan ayahnya seorang pekerja bangunan sedangkan ibunya hanya ibu rumah tangga. AGN yang merupakan informan termuda telah ikut membantu perekonomian keluarga karena kondisi yang tidak memungkinkan baginya untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dimana setelah lulus SMA ia langsung bekerja sebagai petugas SPBU. Oleh sebab itu, jelas tenaganya sangat dibutuhkan ketika kebutuhan ekonomi semakin meningkat. Terlebih berdasarkan gambaran informan, AGN merupakan anak pertama dan masih mempunyai dua orang saudara yang masih bersekolah. Seolah ada keharusan bagi dirinya yang berpendidikan SMK untuk membantu keluarga apalagi terkait dengan pendidikan saudara-saudaranya.

Dari pernyataan kedua informan di atas, mereka berasal dari keluarga menengah ke bawah, dimana orangtua mereka hanya bekerja pada sektor informal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memang petugas SPBU perempuan sangat diharapkan untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Selain mereka harus mencukupi kebutuhan sendiri mereka juga mengalokasikan penghasilan untuk keluarga. Perempuan-perempuan petugas SPBU ini memberikan sumbangan yang baik bagi domestiknya dengan membawa uang guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Terutama seolah ada keharusan bagi mereka untuk membantu keluarga dalam menyekolahkan saudara-saudaranya. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh salah satu informan sebagai berikut.

Penghasilan saya digunakan untuk kebutuhan sendiri dan membantu orang tua. Apalagi saya memiliki dua saudara yang masih sekolah. Saya membantu mereka membeli buku dan uang jajan disekolah. Jadi, penghasilan saya buat saya sendiri dan keluarga. (TA, wawancara pada tanggal 9 Januari 2014)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, pengalokasian penghasilan petugas SPBU perempuan memang untuk kebutuhan sendiri. Namun keluarga juga sangat mengharapkan bahwa dengan mereka bekerja setidaknya mereka bisa membantu perekonomian keluarga. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan jaman, membuat keluarga dari ekonomi menengah kebawah mengharapkan anak-anaknya bisa dijadikan tenaga kerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan bahwa pergeseran nilai membawa akibat kepada perubahan pada pemilihan perempuan untuk ikut beraktivitas dalam ekonomi publik. Perempuan yang beraktivitas dalam bidang ekonomi memberikan sumbangan yang besar baik bagi domestiknya dengan membawa uang guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya, dan juga memberikan keuntungan bagi publik yaitu ikut andil sebagai sumber daya manusia dalam sistem produksi maupun distribusi pasar nasional (Munandar, 2010:15)

#### **b. Dorongan Perempuan Bekerja sebagai Petugas SPBU**

Pada dasarnya tidak ada dorongan atau motivasi khusus bagi para petugas SPBU perempuan ketika memutuskan bekerja sebagai petugas SPBU. Jika dikatakan dorongan utamanya adalah faktor ekonomi

memang tidak dapat dipungkiri lagi. Keadaan ekonomi keluarga jelas menuntut mereka untuk mencari penghasilan. Hal ini sesuai pernyataan dari salah satu informan sebagai berikut,

Dorongan utama saya bekerja disini jelas ekonomi. Ada keinginan melanjutkan kuliah tetapi tidak ada biaya. Orangtua saya menyuruh bekerja disini. Saya pikir dari pada menganggur dirumah lebih baik saya bekerja (AGN, wawancara pada tanggal 28 Maret 2014).

Informan di atas menyatakan jelas dorongan utama masuk sebagai petugas SPBU adalah adanya faktor ekonomi. Orangtua mereka seolah mendesak untuk bekerja. Jadi, ada keinginan atau keharusan bagi mereka yang berasal dari ekonomi lemah untuk berpenghasilan setelah lulus SMA dan membantu keluarga. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan berikut

Dorongan utama saya bekerja disini karena membutuhkan uang. Saya merasa malu terhadap orangtua yang telah menyekolahkan saya sampai SMA. Saya bekerja untuk membalas budi dengan bekerja membantu menambah penghasilan. Saya tahu jika mereka juga mengharapkan saya bekerja. Dari pada menjadi pengangguran dirumah, karena sebelumnya saya pernah menganggur (RN, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

Ada persamaan dari kedua informan di atas, dimana pendorong utama mereka bekerja adalah ekonomi dan adanya perasaan merasa tidak enak ketika mereka harus menganggur.

Ungkapan kedua informan di atas menunjukkan adanya kesadaran perempuan atau keharusan baginya untuk ikut membantu perekonomian keluarga. Tidak lagi dikatakan bahwa laki-laki yang harus terjun ke sektor publik dan perempuan tetap di sektor domestik. Namun keduanya

sama-sama memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk terjun ke sektor publik dan ikut membantu perekonomian keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut,

Saya ingin membantu suami membeli susu untuk anak. Saya masih tinggal bersama orangtua, sehingga ada keinginan untuk membuat rumah sendiri (WW, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

Pernyataan WW di atas menunjukkan bahwa suami istri sama-sama bekerja untuk kebutuhan rumah tangganya. Dorongan utama perempuan bekerja jelas adanya faktor ekonomi yang menuntut usaha lebih untuk mencukupinya. Informan WW ikut membantu suami untuk membangun rumah tangga mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dorongan paling utama perempuan bekerja sebagai petugas SPBU adalah dorongan ekonomi. Latar belakang keluarga yang merupakan keluarga menengah kebawah menuntut semua anggota keluarga ikut menyumbangkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan domestiknya. Selain itu juga adanya keengganan mereka selalu bergantung kepada orangtua setelah menyelesaikan pendidikannya di tingkat SMA sederajat.

### **c. Manfaat yang Diperoleh sebagai Petugas SPBU**

Para petugas SPBU mengungkapkan ada banyak manfaat ketika mereka bekerja sebagai petugas SPBU. Mereka mampu mencukupi kebutuhan sendiri yang merupakan kebanggan bagi mereka. Namun, ada manfaat lebih yang mereka dapatkan seperti adanya kesempatan untuk



dapat bersosialisasi dengan banyak orang dengan karakter yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan sebagai berikut.

Manfaat saya bekerja disini, saya dapat bertemu banyak orang untuk bersosialisasi, sehingga lebih memahami karakter orang. Saya semakin memiliki banyak teman. Kalau bekerja disini lebih sering berinteraksi dengan pelanggan dari pada dengan rekan kerja. Tetapi manfaat yang utama jelas saya dapat penghasilan setiap bulannya (SNR, wawancara pada tanggal 28 Maret 2014).

Sedikit terkesan dengan pernyataan informan di atas bahwa ia bisa mengambil banyak manfaat dari pekerjaannya di samping mereka mendapatkan penghasilan. Adanya pengalaman bertemu dengan banyak orang menjadikannya banyak belajar mengenai karakter orang yang berbeda-beda. Hal serupa juga dirasakan oleh salah satu informan berikut,

Menurut saya manfaat yang utama bekerja disini mendapat penghasilan. Selain itu, saya mendapat banyak teman baru. Kalau hanya menganggur dirumah saya tidak akan mempunyai teman (AGN, wawancara pada tanggal 28 maret 2014).

Tidak memungkiri AGN mendapatkan manfaat utama berupa penghasilan. Menyadari sebagai makhluk sosial, AGN menyatakan mendapat banyak teman setelah bekerja sebagai petugas SPBU. Berbeda halnya jika ia harus diam di rumah tanpa berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan berikut.

Sejak saya bekerja disini saya mendapat penghasilan sehingga dapat membantu ekonomi keluarga. Saya mendapat banyak pengalaman karena bertemu banyak orang dengan karakter yang berbeda. Saya bisa bertemu banyak teman. Saya mempunyai banyak kenalan dari pelanggan. Saya senang bekerja disini dibandingkan saat bekerja dipabrik, berbicara dengan

teman kerja saja sangat sulit (TA, wawancara pada tanggal 7 Januari).

Manfaat penghasilan tidak dapat dihindari oleh semua petugas SPBU termasuk TA. Ia juga mengungkapkan bahwa pengalamannya bekerja di sebuah pabrik menjadikannya seolah seperti robot yang hanya bekerja menyelesaikan tugas tanpa bisa bersosialisasi dengan rekan kerjanya. Pengalaman TA yang telah bekerja di beberapa tempat sebelum bekerja di SPBU membuatnya sadar adanya manfaat berharga bisa bersosialisasi dengan baik dengan teman kerja maupun pelanggan yang datang. Ada persamaan dari ketiga informan di atas bahwa mereka tidak memungkiri manfaat utama bekerja sebagai petugas SPBU adalah tercukupinya kebutuhan dengan mampu memiliki penghasilan. Selain itu, mereka menyadari bahwa dengan mereka bekerja di ruang publik mereka dapat bersosialisasi dengan lebih banyak orang terutama rekan kerja di SPBU dan begitu pula dengan para pelanggan yang datang.

#### **d. Harapan Kedepan sebagai Petugas SPBU Perempuan**

Ada keinginan bagi perempuan saat ini untuk bisa tetap bertahan dalam sektor publik. Perempuan-perempuan mulai menyadari adanya pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat, sehingga mereka berkesempatan untuk ikut berperan dalam aktivitas ekonomi. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi ini bukan merupakan hal baru. Namun, belum sepenuhnya mereka bisa bebas ikut andil dalam sektor publik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut.

Saya merasa betah bekerja disini, harapannya bisa tetap bekerja disini dan menjadi lebih baik. Kalau bisa gajinya semakin bertambah. Saya belum mengetahui kedepannya, nantinya saya akan menikah jadi harus mengutamakan saran suami (SNR, wawancara pada tanggal 28 maret 2014).

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa perempuan khususnya perempuan petugas SPBU mempunyai harapan kuat untuk tetap terlibat dalam sektor publik. Namun, perempuan seolah memiliki belenggu dengan adanya kekuasaan laki-laki terhadapnya. Sesuai dengan pernyataan SNR di atas, ia tetap tunduk dalam aturan suami jika kedepannya ia dilarang untuk melanjutkan pekerjaannya di SPBU. Dengan kata lain perempuan tidak mempunyai kekuasaan untuk mengembangkan pribadinya jika mereka telah berkeluarga. Semua keputusan ada di tangan suami.

Tidak hanya kekuasaan dalam rumah tangga yang didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam kebijakan dari perusahaan atau pemilik SPBU sendiri tidak mengizinkan karyawan perempuan yang telah menikah untuk tetap bekerja sebagai petugas SPBU. Ada harapan-harapan bagi para petugas SPBU ini untuk tetap melanjutkan pekerjaannya. Namun, perusahaan telah membatasi ruang mereka. Hal ini sesuai pernyataan informan berikut.

Saya masih belum mengetahui masa depan saya, harapannya tetap bekerja disini karena saya sudah merasa betah. Namun, peraturan perusahaan mengharuskan keluar jika petugas perempuannya berencana untuk menikah (AGN, wawancara pada tanggal 28 maret 2014).

Berdasarkan pernyataan di atas jelas ada keinginan kuat dari para petugas SPBU perempuan untuk bertahan sebagai petugas SPBU. Namun, adanya peraturan yang mendiskriminasi perempuan petugas SPBU yang jelas dapat mematahkan harapan mereka. Hal ini menunjukkan walaupun perempuan telah mampu menembus sektor publik, tetap mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk mengembangkan dirinya, dimana kekuasaan tetap berada ditangan kaum laki-laki.

### **3. Kewajiban dan Hak Petugas SPBU Perempuan dalam Pekerjaannya**

#### **a. Jadwal Kerja Petugas SPBU Perempuan**

Terkait dengan jadwal kerja, para petugas SPBU laki-laki dan perempuan tidak sama. Masih ada perbedaan terutama dalam alokasi waktu kerja. Hal ini dapat dilihat dari adanya tiga *shift* dalam 24 jam beroperasinya SPBU. Setiap SPBU mempunyai jam *shift* yang berbeda namun tidak terpaut jauh antara SPBU satu dengan SPBU yang lain. Perempuan petugas SPBU hanya mendapat jatah dua *shift* yaitu *shift* pagi dan *shift* siang. Pertimbangan di atas masih terkait dengan adanya kaum perempuan yang dianggap lemah dan rawan akan kejahatan seperti pelecehan. Ada anggapan juga bahwa perempuan tidak baik bekerja di malam hari. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut.

Kalau *shift* pagi beroperasi dari jam 07.00 sampai 14.00. Sedangkan, *shift* siang beroperasi dari jam 14.00 sampai jam 20.00. Kalau *shift* malam beroperasi dari jam 20.00 sampai 07.00. Tetapi *shift* malam hanya dikerjakan oleh laki-laki, perempuan

tidak mendapatkan *shift* malam walaupun SPBU ini beroperasi 24 jam (TA, wawancara pada tanggal 9 Januari 2014).

Pernyataan di atas jelas mengungkapkan bahwa perempuan petugas SPBU tidak diperkenankan untuk mendapat jatah *shift* malam. TA mengungkapkan bahwa *shift* malam hanya ditugaskan untuk petugas laki-laki. Senada juga dengan apa yang disampaikan oleh informan berikut.

Bekerja disini menurut saya sama saja. Tetapi sistem kerjanya *shift*. *Shift* pertama dari jam 06.00 sampai 02.00. *Shift* kedua dari jam 14.00 sampai jam 22.00. *Shift* ketiga dari jam 22.00 sampai jam 06.00. Kalau saya hanya mendapat *shift* pertama dan kedua. Jadi, *shift* ketiga hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Hanya itu saja perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Jika dilihat dari pekerjaannya sama, jam kerja yang dibebankan juga sama. Kita sama-sama bekerja, hak dan kewajibannya juga sama (TR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

Pernyataan TR menunjukkan adanya perbedaan antara tugas yang dibebankan pada laki-laki dan perempuan dalam pekerjaannya sebagai petugas SPBU. Hal ini menjelaskan bahwa benar adanya stereotip yaitu adanya pandangan atau label keunggulan bagi kaum laki-laki. Petugas SPBU perempuan masih dianggap sebagai tenaga kerja yang lemah dan tidak pantas disejajarkan dengan laki-laki jika harus bekerja di malam hari. Walaupun sebenarnya petugas SPBU perempuan ini juga bisa menjalankan tugas dengan tanggung jawab pribadi dan sosial yang sama dengan laki-laki. Hal yang sama juga dinyatakan oleh petugas laki-laki sebagai berikut.

Petugas perempuan bekerja hanya sampai pukul 22.00. Jam 22.00 keatas pekerjaan hanya dilakukan oleh petugas laki-laki. SPBU membagi pekerjaan menjadi tiga *shift* yaitu jam 06.00 sampai 14.00, jam 14.00 sampai 22.00 kedua *shift* ini bisa

dikerjakan laki-laki maupun perempuan. Namun, dari jam 22.00 sampai 06.00 hanya dikerjakan oleh petugas laki-laki (ARF, wawancara pada tanggal 28 maret 2014).

Pernyataan para petugas SPBU perempuan didukung juga oleh pernyataan petugas SPBU laki-laki di atas. ARF menyatakan bahwa ia juga mendapat *shift* malam yang hanya dijaga oleh petugas SPBU laki-laki. Sedangkan Petugas SPBU perempuan hanya bekerja maksimal sampai jam 10 malam, yaitu sampai batas waktu berakhirnya *shift* siang. Mereka, baik petugas laki-laki maupun perempuan masih menganggap tabu apabila perempuan beraktivitas diluar rumah pada malam hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan petugas SPBU laki-laki berikut.

Pekerjaan di SPBU dibagi menjadi tiga *shift*. Jam kerja perempuan hanya di *shift* pagi dan *shift* siang. Sedangkan laki-laki mendapat jatah di semua *shift*. Menurut saya, tidak memungkinkan bagi perempuan jika harus bekerja di *shift* malam (ARFP, wawancara pada tanggal 30 maret 2014).

Pernyataan informan laki-laki di atas jelas menunjukkan bahwa masih adanya perbedaan antara petugas SPBU laki-laki dan perempuan. Sektor pekerjaan yang bergerak 24 jam seperti SPBU belum mengizinkan perempuan untuk mendapat jadwal pada *shift* malam. *Shift* malam hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Kaum laki-laki dianggap lebih tangguh, dibandingkan dengan kaum perempuan. Seperti apa yang diungkapkan oleh ARFP bahwa tidak memungkinkan bagi perempuan untuk beraktifitas di malam hari.

## b. Penghasilan Petugas SPBU Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak ada perbedaan hak dalam memperoleh gaji antara petugas SPBU laki-laki dan perempuan. Semua petugas memperoleh gaji sesuai dengan masa kerjanya tanpa adanya pertimbangan jenis kelamin. Perbedaan yang ada hanya terkait dengan masa kerja, dimana petugas dengan masa kerja lebih lama maka akan memperoleh gaji yang lebih besar dari pada petugas dengan masa kerja yang lebih sedikit. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut.

Penghasilan laki-laki dan perempuan sama. Walaupun laki-laki mendapat *shift* malam, tetapi gaji laki-laki dan perempuan tidak dibedakan. Kalau *shift* pagi dan siang bekerja tujuh sampai delapan jam. Sedangkan *shift* malam hanya sekitar dua sampai tiga jam karena pelanggan tidak ramai. Jadi, tetap bisa istirahat dan tidur. Jadi *shift* malam dianggap sama dengan *shift* lain dan tidak membedakan gaji (SNR, wawancara pada tanggal 28 Maret 2014).

SNR menyatakan bahwa adanya perbedaan jam kerja atau yang biasa disebut *shift* yaitu perempuan tidak mendapatkan *shift* malam ternyata tidak mempengaruhi gaji mereka. *Shift* malam bagi petugas SPBU laki-laki tidak diartikan sebagai jam lembur. Ini dikarenakan *shift* malam tidak begitu ramai pelanggan, sehingga pekerjaan juga lebih mudah dan santai. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan petugas SPBU laki-laki berikut.

Gaji laki-laki dan perempuan sama. Lagi pula bekerja di *shift* malam tidak seramai bekerja di *shift* pagi dan siang. Kita masih bisa tidur malam. Kalau saya lebih suka bekerja *shift* malam karena kerjanya santai dan tidak panas tetapi gajinya tetap sama (ARF, wawancara pada tanggal 28 Maret 2014).

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan laki-laki di atas bahwa gaji antara laki-laki dan perempuan sama. ARF menyatakan kerja di *shift* malam justru lebih santai dan lebih enak sehingga tidak masalah jika harus dihitung sama dengan *shift* lainnya. Hal ini senada juga dengan pernyataan informan berikut.

Laki-laki dan perempuan gajinya sama karena kerjanya juga sama. Hanya saja laki-laki mendapat jatah *shift* malam, sedangkan perempuan tidak. Tetapi, *shift* malam bekerjanya santai karena sekitar jam sebelas biasanya sudah sepi, ramai lagi sekitar jam lima pagi. Jadi, lebih enak bekerja di *shift* malam. Walaupun enak saya juga tidak ingin bekerja di *shift* malam. Makanya *shift* malam tidak dihitung lembur (AGN, wawancara pada tanggal 28 Maret 2014).

Pernyataan AGN mengenai kesetaraan penerimaan gaji memang benar. Ia mengungkapkan bahwa semua *shift* sama tidak ada yang diistimewakan. Namun yang berbeda adalah dari perempuan itu sendiri. AGN menyatakan bahwa ia juga tidak bersedia jika harus bekerja di *shift* malam. AGN masih menganggap bahwa perempuan yang bekerja di malam hari masih terkesan tidak baik jika dilihat oleh masyarakat. Namun, yang jelas perbedaan *shift* antara petugas SPBU laki-laki dan perempuan tidak menjadikan gaji yang mereka dapat berbeda pula. Hal ini juga diungkapkan oleh informan laki-laki sebagai berikut.

Bekerja disini gajinya sesuai UMR. Laki-laki dan perempuan gajinya sama. Perbedaannya, kalau penjualan melebihi target maka akan mendapat gaji tambahan. Potongan premi, kalau absen dari kerja. Ketentuan itu berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. Jadi, gaji yang diperoleh sesuai dengan kinerja masing-masing orang. Dilihat dari segi *shift* kerja, tidak ada perbedaan di setiap *shift*nya semua dianggap sama karena *shift* malam lebih santai. Dari lima pompa yang ada hanya dua pompa



yang beroperasi. Bekerja di *shift* malam masih bisa tidur karena pelanggan yang sepi (ARFP, wawancara pada tanggal 31 maret 2014).

Informan di atas membenarkan bahwa gaji petugas SPBU perempuan dan laki-laki sama. Jika di atas telah diungkapkan perbedaan hanya pada lama kerja, semakin lama gaji semakin naik. Perbedaan yang disampaikan ARFP terkait dengan penghargaan (*reward*) atau premi. Penghargaan adalah jika dalam suatu *shift* penjualan melebihi target maka petugas akan mendapatkan tambahan gaji. Selain itu potongan gaji jika dalam satu bulan petugas SPBU laki-laki maupun perempuan tidak masuk kerja. Hal ini berlaku bagi semua petugas SPBU laki-laki maupun perempuan. Jadi, pada intinya dari segi gaji petugas laki-laki dan perempuan sama, bagaimana mereka bekerjalah yang menyebabkan upah masing-masing berbeda.

#### **4. Dampak Peran sebagai Petugas SPBU Perempuan**

##### **a. Beban Ganda**

Persoalan lain berkaitan dengan implikasi atas perbedaan gender yang berupa ketidakadilan, terutama bagi perempuan dalam kehidupan sosialnya adalah beban kerja perempuan secara keseluruhan dalam keseharian yang ternyata berdasarkan banyak hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan lebih berat jika dibandingkan dengan laki-laki. Beban kerja yang harus ditanggung oleh kaum perempuan yang lebih berat tersebut, terutama untuk jenis pekerjaan domestik. Pada sisi lain

yang lebih memprihatinkan adalah pekerjaan domestik kerap kali tidak dihargai sebagai bentuk pekerjaan karena dianggap tidak produktif.

Petugas SPBU perempuan merupakan perempuan-perempuan yang kuat. Mereka bekerja dalam keadaan berdiri dengan banyaknya asap kendaraan dan suasana yang panas. Namun, sektor publik yang berat ini belum berakhir ketika mereka memasuki ranah domestik. Selesai atau sebelum bekerja sebagai petugas SPBU mereka masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Peran gender perempuan yang harus menjaga kerapian dan kebersihan tersebut yang menjadi anggapan masyarakat bahwa ada keharusan bagi perempuan terhadap terlaksananya seluruh pekerjaan domestik termasuk perempuan petugas SPBU. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, semua informan yang telah diwawancarai mengungkapkan bahwa ada perasaan tidak enak di hati ketika mereka yang perempuan tidak ikut andil dalam domestiknya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut.

Saya pasti mengerjakan pekerjaan rumah. Saya merasa tidak enak hati jika tidak ikut membantu pekerjaan dirumah. Kalau saya bekerja siang, paginya saya bersih-bersih rumah. Kalau bekerja pagi, bersih-bersih rumahnya setelah pulang kerja (AGN, wawancara pada tanggal 21 Januari 2014).

Pernyataan AGN jelas menggambarkan bahwa ada perasaan tidak nyaman dengan anggota keluarga lain jika ia yang seorang perempuan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sunardi (2008) bahwa pada saat ini

perempuan sudah banyak yang bekerja disektor publik yang bermakna produktif. Akan tetapi fakta empiris mengungkapkan keterlibatan perempuan disektor publik tersebut tidak menghilangkan beban tugasnya di wilayah domestik. Oleh karena itu, lahirlah konsep peran ganda yang pemaknaannya lebih dekat dengan makna sebagai beban ganda perempuan. Beban ganda (*double burden*) adalah beban kerja yang dialami oleh kaum perempuan yang bekerja di sektor publik, karena sesudah pulang dan berada disektor domestik (dalam rumah tangga), perempuan masih menanggung semua urusan pekerjaan domestik atau rumah tangga yang mesti dikerjakan olehnya.

Seolah ada keharusan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan perempuan yang membuat mereka tidak bisa lepas dari adanya beban ganda tersebut. Seperti apa yang dikatakan oleh informan berikut.

Saya sudah pasti ikut membantu pekerjaan rumah. Kalau tidak membantu terlalu enak. Jika saya masuk pagi beres-beresnya setelah pulang bekerja. Kalau masuk siang, paginya sudah beres-beres sebelum berangkat bekerja. Saya lebih suka masuk kerja siang jadi lebih santai (RN, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

RN menyatakan bahwa sudah pasti ia harus ikut andil dalam pekerjaan di sektor domestiknya. Pekerjaan di sektor publik tidak pernah menghilangkan bebannya sebagai perempuan yang dikonstruksikan masyarakat. Pekerjaan domestik adalah keharusan bagi dirinya. RN

menyatakan pekerjaan rumah bisa ia selesaikan kapan saja, setelah atau sebelum kerja. Hal yang sama juga dinyatakan oleh informan berikut.

Saya masih mencuci dan lain-lain dirumah. Orangtua saya juga bekerja jadi harus bagi-bagi waktu. Saya anak perempuan, sudah pasti kalau harus melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. (PR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

PR menyatakan bahwa seolah sudah menjadi kodrat bahwa urusan merapikan rumah merupakan keharusan bagi perempuan. Ia pun selalu melaksanakan pekerjaan rumah tangga setiap harinya.

Pernyataan beberapa informan di atas mensiratkan bahwa pekerjaan sektor domestik di rumah tangga menghantui perempuan petugas SPBU dua puluh empat jam, setiap hari, satu minggu penuh. Seolah-olah ada konstruksi alam bawah sadar yang membingkai bahwa setiap inci pekerjaan di sektor domestik adalah tanggung jawabnya dan harus dipikul sendiri. Jadi, perempuan hanya boleh keluar dari sektor domestiknya hanya apabila dia sudah menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga dan mendapat ijin dari anggota keluarga yang lain (Sri Djoharwinarlien, 2012).

Beban ganda yang dialami perempuan petugas SPBU sesuai dengan pernyataan peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga. Perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan bahkan lebih lama dibanding laki-laki. Peran gender perempuan yang menjaga dan memelihara kerapian tersebut telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi serta keyakinan masyarakat bahwa perempuan harus

bertanggung jawab terhadap terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Keyakinan masyarakat tersebut menjadikan perempuan merasa bersalah jika tidak melakukan beban kerja tersebut (Mansoer, 2012).

#### **b. Kesehatan**

Berdasarkan penelitian memang aroma bensin tidak baik untuk kesehatan apabila terhirup dalam waktu yang lama dan berkelanjutan. Bahkan para petugas SPBU juga mengeluhkan hal ini. Seperti pernyataan informan berikut,

Aroma bensin dapat mengganggu pernafasan saya sampai ketenggorokan. Dilarang memakai masker saat bekerja karena dianggap kurang sopan sebagai bagian pelayanan. Kita juga harus selalu senyum, sapa, dan salam. (PR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

PR menyatakan bahwa jelas pekerjaan sebagai petugas SPBU beresiko bagi kesehatannya. Ia mengungkapkan bahwa aroma bensin dapat mengganggu pernapasan yang bisa ia rasakan hingga ke tenggorokan. Apalagi gangguan kesehatan ini tidak boleh diminimalisir dengan menggunakan masker. PR mengungkapkan adanya slogan senyum sapa salam yang harus selalu dilaksanakan dalam kesehariannya bekerja

Resiko yang paling besar adalah bahwa adanya pernyataan informan jika menghirup bensin dalam waktu lama dan berkelanjutan bagi perempuan dapat menimbulkan gangguan kehamilan, seperti susah

hamil atau bahkan mengalami kemandulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut.

Saya belum merasa gangguan kesehatan yang serius. Kata teman-teman, kita bisa terkena resiko gangguan kehamilan. Maka dari itu, banyak yang memutuskan untuk menikah, keluar dari pekerjaan ini. Ada juga yang mengatakan kalau hamil dapat beresiko keguguran. Kalau sekarang saya belum merasakan, hanya saja kadang aroma bensin membuat kepala saya pusing (SNR, wawancara pada tanggal 28 maret 2014).

SNR menyatakan bahwa ada resiko jangka panjang berupa kemandulan dan keguguran sehingga banyak para perempuan yang bekerja sebagai petugas SPBU memutuskan untuk berhenti bekerja setelah menikah. Namun, ada resiko lain yang SNR nyatakan yaitu terkadang terjadi pusing kepala jika ia menghirup aroma bensin.

Ada resiko jangka panjang dalam pekerjaan yang perempuan ambil sebagai petugas SPBU. Seperti yang diungkapkan informan di atas bahwa ada resiko kemandulan jika harus bekerja dalam jangka waktu lama sebagai petugas SPBU. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat mereka bekerja. Mereka hanya bisa mengantisipasi dengan hal-hal kecil, sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut.

Adanya resiko kesehatan sangat saya rasakan karena menghirup aroma bensin yang sangat menyengat dan mengganggu pernafasan. Saat bekerja dilarang memakai masker karena dianggap kurang sopan. Cara mengantisipasinya dengan menjauh dari lubang keluarnya bensin. Ada juga yang mengatakan aroma bensin dapat mengakibatkan kemandulan (AGN, wawancara pada tanggal 28 Maret 2014).

AGN menyatakan adanya resiko pernapasan yang ia alami akibat aroma bensin yang sangat menyengat hanya bisa ia minimalisir dengan

menjaga jarak dengan tempat keluarnya bensin. Sama halnya dengan pernyataan PR, AGN mengungkapkan bahwa tidak diperkenankan memakai masker karena dianggap kurang sopan dalam melayani pelanggan.

Para petugas SPBU perempuan hanya bisa meminimalisir adanya resiko-resiko kesehatan akibat pekerjaan mereka. Aroma bensin yang dapat mengganggu pernapasan, sakit kepala, dan jangka panjang dapat menyebabkan resiko kemandulan hanya bisa mereka cegah dengan tidak terlalu dekat dengan keluarnya bensin.

Jelas hal ini dapat menghambat kinerja para petugas SPBU dalam melaksanakan pekerjaannya. Mereka juga dilarang menggunakan masker sebagai pelindung oleh pemilik atau perusahaan SPBU. Hal ini tidak baik karena mereka bekerja dibagian pelayanan. Seperti apa yang disampaikan oleh salah satu mandor di SPBU sebagai berikut.

Sesungguhnya bukan maksud kami melarang menggunakan masker, tetapi bagian pelayanan itu terlihat kurang sopan kalau harus melayani dengan muka tertutup. Sudah ada etika profesi disini, operator harus selalu senyum, sapa, salam dengan siapapun termasuk pelanggan. Disini juga semua pegawainya sudah dijamin kesehatannya (HR, wawancara pada tanggal 21 Januari 2014).

Berdasarkan pernyataan HR selaku mandor salah satu SPBU membenarkan adanya resiko kesehatan bagi para petugas SPBU. Sama seperti para petugas SPBU, ia juga menyatakan bahwa bagian pelayanan terkesan kurang sopan jika harus melayani pelanggan dengan menggunakan masker karena muka akan tertutup. Berdasarkan apa yang

disampaikan mandor di atas jelas hal ini menghambat pelaksanaan pekerjaan sebagai petugas SPBU. Ancaman gangguan kesehatan sangat mengganggu apalagi bagi petugas SPBU perempuan. Namun, pihak perusahaan beralih dengan adanya jaminan kesehatan.

### **c. Pelecehan Seksual**

Tidak jarang dari mereka bahkan hampir semua petugas SPBU perempuan pernah mengalami pelecehan seksual yang tergolong ringan terutama yang bersifat verbal. Ini jelas seperti apa yang dikatakan di atas bahwa Kabupaten Sleman merupakan wilayah perkotaan yang masyarakatnya terutama laki-laki mempunyai kecenderungan melakukan pelecehan seksual karena adanya kelonggaran norma akibat lemahnya kontrol masyarakat.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tindak pelecehan seksual yang di alami oleh petugas SPBU perempuan termasuk dalam kategori tindak pelecehan seksual seperti kerlingan atau siulan menggoda, lelucon jorok, guyonan atau bahasa cabul, melihat atau memandangi seseorang dari atas sampai bawah atau sebaliknya. Tindak pelecehan seksual kategori ringan ini sering dialami oleh perempuan petugas SPBU perempuan. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan salah satu informan yang mengungkapkan tentang tindak pelecehan seksual kategori ringan yang dia alami sebagai berikut.

Saya sering digoda-goda oleh pelanggan. Tetapi tidak saya ambil hati. Saya juga sudah mempunyai calon suami. Sudah



ada rencana untuk menikah... Tidak ada yang sampai berani mencolek-colek karena suasana disini selalu ramai. Paling hanya perkataan saja. Terkadang hanya melihat-lihat saja... kalau disini lebih banyak perkataan ke hal intim. Perkataannya banyak yang tidak sopan. Anda tahu sendiri, kalau laki-laki sering bercanda ke arah intim. Saya sering digoda-goda. Tetapi, sudah biasa seperti itu, dibuat bercanda saja (SNR, wawancara pada tanggal 9 Januari 2014).

SNR menyatakan bahwa ia sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari para pelanggan. Ia sering mendapatkan godaan-godaan secara verbal dan adanya pandangan-pandangan yang mengandung arti lain. Ia menyatakan hanya sekedar meledek dan tidak sampai mencolek-colek karena adanya suasana SPBU yang ramai jadi laki-laki tidak berani bertindak lebih dari menggoda dengan kata-kata. Perlakuan tidak menyenangkan juga SNR alami dari para rekan kerja yaitu petugas SPBU laki-laki. Bentuk pelecehannya sama dengan para pelanggan yaitu secara verbal, namun rekan kerja lebih sering bercanda dengan mengarah ke hal-hal yang intim.

Berdasarkan pernyataan informan di atas jelas adanya tindak pelecehan seksual ringan yang dialami oleh petugas SPBU perempuan. Ada pernyataan mereka sering digoda dengan kata-kata maupun dengan tatapan mata yang tidak biasa bahkan dari sesama petugas SPBU sering terjadi pembicaraan yang mengarah ke masalah ke hal-hal intim namun seolah disamarkan dalam konteks bercanda.

Sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Saporinah (2010) bahwa ada banyak bentuk dan variasi pelecehan seksual yang dialami petugas SPBU perempuan seperti yang telah diungkapkan di atas.

Variasi tindakannya dapat berupa ajakan atau intimidasi verbal sampai dengan ancaman secara fisik. Semuanya dirasakan oleh perempuan petugas SPBU dan menjurus pada tindak seksual yang tidak dikehendaki sehingga dirasakan sebagai ancaman pada dirinya

Sebagian besar petugas SPBU perempuan merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat salah satu petugas SPBU yang merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut sebagai berikut.

Saya merasa risih dengan goda-godaan para pelanggan. Namun, saya berusaha biasa saja. Harus memaklumi dengan banyak karakter orang yang saya hadapi. Saya tidak marah, hanya merasa sebal. Kalau ada yang menggoda-goda, ceritanya dibelakang sama teman-teman (PR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

PR menyatakan adanya ketidaknyamanan ketika ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari para pelanggan. Ia tidak berani jika harus bertindak tegas kepada mereka yang menggodanya. Ia hanya bisa mengungkapkan apa yang ia alami kepada teman kerja.

Adanya kecenderungan dan seringnya petugas SPBU perempuan mengalami pelecehan seksual kategori ringan menegaskan bahwa perilaku tersebut sering terjadi. Yang lebih mengawatirkan adalah adanya anggapan bahwa tindak pelecehan kategori ringan telah dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan sudah biasa menurut korban. Mereka menganggap bahwa tindakan tersebut hanya dalam konteks

bercanda sehingga tidak dianggap sebagai hal yang serius. Hal ini sesuai pernyataan salah satu informan sebagai berikut.

Saya sudah biasa digoda, sudah lama juga kerja disini. Banyak pelanggan yang suka menggoda-goda, apalagi para penjual bensin. Pelanggan biasa juga sering menggoda-goda. Saya tidak terlalu meladeni karena hanya sering memanggil-manggil dan melihat saya saja. Saya diamkan saja, maklum dengan banyak orang yang berbeda-beda (RN, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

Pernyataan RN semakin menegaskan bahwa petugas SPBU rawan dengan tindak pelecehan seksual. Ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dalam bentuk verbal berupa kata-kata menggoda dan tatapan yang tidak biasa. Namun, ia juga mengungkapkan bahwa tidak masalah baginya dan ia memilih diam daripada menanggapi perkataan dan tatapan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tindak pelecehan seksual sedang dan tindak pelecehan seksual berat sangat jarang terjadi dan hampir tidak pernah terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah satu informan sebagai berikut “Kalau menggoda-goda banyak dari pelanggan. Menggoda dengan memanggil-manggil dan melihat ke arah saya” (PR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

Pernyataan PR di atas menegaskan bahwa tindak pelecehan yang mereka alami termasuk dalam kategori ringan. Apa yang disampaikan PR sama halnya dengan informan lain di atas bahwa mereka hanya mendapat pelecehan seksual secara verbal dan tatapan saja.

Namun, berbeda dengan apa yang disampaikan oleh informan petugas SPBU laki-laki sebagai berikut.

Lebih menyenangkan kalau bercanda ada perempuannya. Kalau hanya ada laki-laki bercandanya tidak mengasyikan. Seringnya perempuan yang menjadi bahan bercanda.... Kalau menyentuh itu sudah biasa, tetapi hanya sekedar bercanda. Kadang ada juga yang merangkul-rangkul tetapi, kalau saya tidak. Saya berteman sewajarnya saja (ARFP, wawancara pada tanggal 30 maret 2014).

ARFP menyatakan bahwa ia juga sering bercanda bersama petugas SPBU perempuan. Ia mengungkapkan adanya suasana berbeda ketika dalam gurauan ada perempuan di dalamnya. Dirasakan kurang menarik jika harus bercanda hanya dengan laki-laki saja. Memegang dalam konteks bercanda juga sering dilakukan petugas laki-laki terhadap petugas perempuan. Bahkan ARFP menyatakan adanya merangkul yang dilakukan laki-laki. Namun, ditegaskan kembali bahwa mereka menyangkal hanya dalam konteks bercanda. Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan informan berikut.

Menurut saya, petugas disini bercandanya sering kelewatan. Kalau saya tidak, saya orangnya pendiam.... sering sampai pegang tangan, pegang pinggul, kadang perempuan dirangkul, dan sari segi perkataan sering kurang pantas. Saya saja risih melihat dan mendengarnya (ARF, wawancara pada tanggal 28 Maret 2014).

ARF menyatakan adanya pelecehan seksual sedang yang dialami petugas SPBU perempuan yang dilakukan oleh rekan kerja laki-laki. Ia menyatakan tidak jarang laki-laki melakukan tindakan memegang bagian tubuh perempuan bahkan merangkulnya. Tidak hanya itu dalam

bahan bercandanya laki-laki juga sering menggunakan kata-kata yang tidak pantas.

Pernyataan kedua informan laki-laki di atas menegaskan bahwa adanya resiko pelecehan yang harus ditanggung perempuan dalam sektor publik, dalam hal ini petugas SPBU perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas SPBU perempuan, mereka menyatakan hanya mendapat perlakuan tindak pelecehan secara verbal baik dari pelanggan maupun rekan kerja. Namun, petugas SPBU laki-laki menyatakan hal bahwa laki-laki tidak hanya melakukan pelecehan secara verbal namun juga secara fisik yang disamarkan dalam konteks bercanda. Ada kemungkinan perempuan merasa malu mengungkapkan bahwa ia sering mendapat perlakuan pelecehan lebih dari verbal seperti pegangan dan rangkulan.

Seringnya perempuan mendapat pelecehan seksual saat mereka berada dalam sektor publik menunjukkan masih adanya ketimpangan gender. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saparinah (2010), ketimpangan kekuasaan dalam relasi gender adalah hasil dari sosialisasi nilai-nilai yang menempatkan laki-laki lebih superior dibandingkan dengan perempuan dan berkontribusi pada terjadinya pelecehan seksual. Sosialisasi nilai-nilai yang mendukung terjadinya pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan pada umumnya terjadi antara lain, karena adanya sosialisasi peran bahwa laki-laki harus gagah perkasa, harus

berani bertidak dan bersikap agresif. Pelecehan seksual adalah bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Pelecehan seksual yang dialami oleh petugas SPBU ini memang tergolong pelecehan seksual ringan sedang. Namun apapun bentuk pelecehannya tidak seharusnya hal itu dibiarkan begitu saja. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pelecehan seksual yang terjadi karena adanya bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan. Termasuk pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan petugas SPBU yang dilakukan oleh sesama petugas SPBU maupun dari pelanggannya.

Secara umum kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang selama ini kurang mendapat sorotan. Hal ini disebabkan oleh adanya pendapat bahwa kekerasan terhadap perempuan, terutama pelecehan seksual, bukan merupakan masalah serius yang perlu ditangani. Sebagian masyarakat, bahkan sebagian korban pelecehan seksual juga menganggap bahwa perbuatan ini bukan merupakan sesuatu hal yang cukup mengganggu sehingga mereka pada umumnya tidak mempunyai minat untuk memperkarakan masalah ini (Siti Ruhaini, 2002).

Pada pelecehan seksual yang dialami oleh petugas SPBU perempuan, para korban memiliki beberapa persepsi. Sebagian besar menganggap bahwa perilaku tersebut dipandang sebagai hal biasa sehingga tidak perlu dipermasalahkan. Bahkan ada anggapan bahwa

perilaku pelecehan tersebut dianggap wajar dan bagian dari proses interaksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, jelas adanya tindak pelecehan seksual pada petugas SPBU perempuan. Menurut Sandra S, Tangri, Martha R. Burt and Leanor B. Johnson, pemerhati masalah perilaku seksual di Amerika Serikat mengategorikan tiga teori dalam menganalisis masalah pelecehan seksual ini, yaitu teori biologis atau alamiah, teori sosiokultural, dan teori organisasional (Rifka Anisa, 2007). Teori yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah teori Sosiokultural.

Teori Sosiokultural yang mengasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan secara sosiokultural dibesarkan oleh suatu sistem yang menempatkan mereka sebagai dua pihak yang tidak setara. Laki-laki tumbuh dan dibesarkan dalam suatu ekspektasi tugas dan peran tertentu yang lebih superior dibandingkan dengan perempuan. Jadi, pelecehan seksual adalah merupakan manifestasi dari kultur patriarkis dalam dunia kerja, di mana laki-laki adalah pembuat aturan dan pengontrol pekerja perempuan. Teori di atas menunjukkan adanya subordinasi bagi kaum perempuan atau menganggap perempuan sebagai warga kelas dua. Pelecehan terjadi karena adanya perasaan laki-laki yang mampu menguasai kaum perempuan.

Dalam kasus pelecehan seksual yang terjadi pada petugas SPBU menunjukkan adanya hal ini, walaupun sebagian besar pelaku pelecehan

seksual dilakukan oleh orang yang tidak mereka kenal yaitu dari para pelanggan. Namun, sesama rekan kerja terutama kaum laki-laki juga pernah melakukan tindakan pelecehan terhadap petugas SPBU perempuan. Jadi jelas bahwa terjadinya tindak pelecehan seksual dikarenakan adanya pola ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki yang telah dikonstruksi secara sosial dalam masyarakat sehingga menyebabkan perempuan diperlakukan sekehendak hati oleh laki-laki sebagai bentuk dominasi, otonomi, maskulinitas dan hegemoni laki-laki

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melaksanakan Pekerjaan sebagai Petugas SPBU Perempuan**

### **a. Faktor Pendukung**

Dari segi fisik perempuan merupakan makhluk yang berbeda dengan laki-laki. Namun tidak seharusnya perbedaan tersebut dijadikan alasan untuk membeda-bedakan perlakuan antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Dalam kegiatan perempuan menjadi petugas SPBU juga tidak boleh dipandang sebelah mata, pandangan bahwa sektor publik adalah dunia laki-laki telah mengalami pergeseran. Ini terlihat dari banyaknya kaum perempuan yang masuk ke sektor publik, dalam hal ini perempuan bekerja sebagai petugas SPBU. Walaupun pada kenyataannya mayoritas petugas SPBU adalah kaum laki-laki.

Peranan perempuan dalam petugas SPBU secara umum tidak jauh berbeda dengan peranan laki-laki di SPBU. Hal ini memungkinkan bagi perempuan untuk dapat lebih maju di sektor publik yang tentunya



akan mendekati setara dengan kaum laki-laki, baik dari segi hak dan kewajiban. Semakin banyaknya faktor pendukung yang terdapat dalam diri perempuan membuat semakin banyak perempuan yang terjun di sektor publik.

### **1) Keluarga yang Selalu Memberikan Semangat**

Keluarga merupakan pendukung utama bagi perempuan petugas SPBU. Adanya keluarga yang setuju dengan pekerjaan mereka sebagai petugas SPBU perempuan, membuat mereka merasa tenang dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini sesuai pernyataan informan berikut.

Orang tua saya sangat setuju saya bekerja disini. Justru yang memberikan informasi lowongan disini orangtua. Orangtua tahu ada lowongan pekerjaan disini dari tetangga saya yang sudah terlebih dahulu bekerja di sini (TA. Wawancara pada tanggal 9 Januari 2014).

TA menyatakan adanya dukungan penuh dari orangtuanya. Orang tua sangat menyetujui ia bekerja sebagai petugas SPBU. Hal ini dapat dilihat dengan adanya informasi lowongan pekerjaan yang TA ketahui dari orangtuanya. Hal yang sama juga dinyatakan oleh informan berikut.

Orang tua saya sangat mendukung saya bekerja disini karena mereka memang menyuruh saya bekerja. Saya sudah disekolahkan. Jadi, saya harus bekerja. Gaji juga untuk orangtua (RN, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

Pernyataan RN jelas orangtuanya mendukung dan menyetujui ia bekerja sebagai petugas SPBU. Ini menjadi penyemangat besar baginya untuk bekerja dengan baik.

Terkait dengan bagaimana pendapat keluarga tentang anak-anak perempuan mereka bekerja sebagai petugas SPBU, mereka menyatakan tidak ada masalah. Ketika saya menanyakan tentang adanya pulang malam mereka juga menyatakan, keluarga tidak masalah asalkan masih dalam tahap wajar. Seperti apa yang disampaikan salah satu informan sebagai berikut.

Orangtua saya tidak berkomentar macam-macam. Hanya saja kalau saya pulang sampai larut malam langsung di sms. Kalau mendapat jatah *shift* siang pulang jam 22.00 menurut mereka masih wajar. Kalau sampai jam 00.00 belum sampai rumah, baru orangtua merasa khawatir (TR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

TR menyatakan adanya dukungan penuh dari orangtua. Hal ini terbukti dengan adanya jam kerja petugas SPBU perempuan hingga pukul 10 malam tidak menjadi masalah bagi kedua orangtua dan keluarganya. Hal ini menunjukkan adanya kelonggaran keluarga yang dulunya sangat melarang anak perempuannya beraktivitas malam hari diluar rumah, sekarang bahkan mereka didukung. Dukungan penuh dan pemberian semangat dari banyak sisi oleh keluarga terhadap petugas SPBU perempuan membuat mereka nyaman dan tenang dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari.

## **2) Jarak Rumah dengan Tempat Kerja yang Dekat**

Faktor pendukung selanjutnya adalah jarak rumah dengan tempat kerja. Hampir semua informan menyatakan mereka tertarik untuk masuk sebagai petugas SPBU karena jarak dari rumah ke

tempat kerja tidak terlalu jauh. “Saya memang ingin bekerja disini, kebetulan rumah saya hanya dibelakang SPBU. Saya setiap hari berangkat dengan jalan kaki” (AGN, wawancara pada tanggal 21 Januari 2014).

AGN menyatakan bahwa jarak rumah dengan SPBU tempat ia bekerja sangat dekat. Ia hanya berjalan kaki untuk dapat sampai ditempat kerja. Sama halnya dengan PR yang menyatakan sebagai berikut.

Memang saya ingin bekerja disini karena mendapat tawaran kerja dari saudara. Jarak SPBU ini dengan rumah saya dekat. Dari pada menjadi pengangguran karena saya sudah lulus SMA (PR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

Selain adanya ajakan teman, PR juga menyatakan bahwa ia tertarik bekerja sebagai petugas SPBU karena jarak rumah dengan tempat kerja yang dekat. Hal yang sama juga ditegaskan oleh RN sebagai berikut.

Awalnya saya tidak tertarik bekerja disini, tetapi dari pada menganggur saya mencoba mendaftar dan diterima. Pertimbangan utama karena jaraknya tidak jauh dari rumah, sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk biaya makan dan kos (RN, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

Pernyataan RN semakin menguatkan bahwa jarak rumah sangat mendukung keputusannya untuk bekerja sebagai petugas SPBU. Menurutnya, jika bisa pulang ke rumah maka tidak mengeluarkan biaya lebih untuk sewa rumah atau biaya makan.

Berdasarkan ketiga informan di atas jelas keberadaan tempat bekerja yang jaraknya tidak begitu jauh dari rumah sangat mendukung

bagi para petugas SPBU perempuan. Ini terkait adanya sektor domestik yang masih harus mereka kerjakan setelah atau sebelum mereka masuk ke sektor publik.

### **3) Rekan Kerja yang Baik dan Menyenangkan**

Jika dilihat dari pendapat informan sendiri, faktor pendukung dalam melaksanakan pekerjaan sebagai petugas SPBU adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama pekerja. Interaksi yang terjalin sangat akrab. Seperti yang diungkapkan oleh PR sebagai berikut.

Saya menjalin hubungan baik dengan teman disini dan mereka sangat menyenangkan. Tidak ada perbedaan antara karyawan baru maupun karyawan lama. Hal ini yang menyebabkan saya betah bekerja disini.... Sistemnya seperti sebuah keluarga dan selalu ada bercandanya (PR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

PR menyatakan bahwa ia menjalin hubungan baik dengan rekan kerja. Ia menyatakan adanya rekan kerja yang menyenangkan dan tidak memandang senior maupun junior. Adanya sistem kekeluargaan menurut PR sangat mendukung pelaksanaan pekerjaan setiap harinya. Kedekatan antara pekerja di SPBU ini membuatnya betah dan merasa senang dalam menjalankan tugasnya sebagai petugas SPBU.

Jelas alasan di atas sangat mendukung dalam proses pelaksanaan kerja sebagai petugas SPBU perempuan. Adanya kedekatan secara emosional secara tidak langsung memberikan kenyamanan dalam melaksanakan pekerjaan mereka sehari-hari. Hal

ini juga diungkapkan oleh AGN yang merupakan informan termuda sebei berikut, “Saya dekat dengan semua petugas disini. Apalagi saya petugas yang berusia paling muda, disini saya merasa dimanja jadi betah” (AGN, wawancara pada tanggal 21 Januari 2014).

Seperti halnya PR, AGN juga menyatakan bahwa ia merasa betah bekerja di SPBU karena adanya kedekatan antara petugasnya. Interaksi yang berjalan dengan baik antar sesama petugas SPBU perempuan maupun laki-laki sangat mendukung pelaksanaan perempuan bekerja sebagai petugas SPBU. Walaupun mereka minoritas mereka merasa dihargai dengan tidak adanya perbedaan perlakuan secara signifikan. Ada kerjasama yang baik yang terjalin antar sesama pekerja di SPBU.

Salah satu bukti adanya hubungan baik dengan sesama rekan kerja adalah adanya tawaran atau ajakan dari orang yang mereka kenal yang sudah bekerja di SPBU seperti yang diungkapkan salah satu informan sebagai berikut,

Saya bekerja untuk mencari pengalaman, mencari teman, dan dari pada bosan menganggur dirumah. Awalnya saya bekerja disini karena diajak oleh teman yang juga tetangga tetapi tetangga saya laki-laki. Saya memutuskan menerima dari pada saya harus bekerja di pabrik di luar kota, kalau disini saya bisa pulang setiap hari (TA, wawancara pada tanggal 9 Januari 2014).

TA menyatakan bahwa ia bekerja sebagai petugas SPBU karena adanya ajakan dari teman yang sudah terlebih dahulu bekerja. Walaupun teman yang merupakan tetangganya itu laki-laki tidak

menyurutkan keinginannya karena adanya alasan mencari pengalaman. Hal yang sama juga diungkapkan oleh AG dalam pernyataan singkatnya, “Kebetulan saya sedang mencari pekerjaan dan ditawarkan bekerja disini oleh teman saya.” (AG, wawancara pada tanggal 21 Januari 2014). Pernyataan menegaskan bahwa ia masuk sebagai petugas SPBU karena adanya ajakan teman. Faktor ajakan teman jelas sangat mendukung awal pekerjaan ini mereka masuki. Ada perasaan merasa tenang ketika mereka mempunyai teman yang sama-sama bekerja di SPBU.

#### **4) Perlakuan dari Pemilik atau Perusahaan SPBU yang Menghargai dan Adil pada Petugas SPBU Perempuan**

Jika dilihat secara keseluruhan, pihak pemilik atau perusahaan SPBU memperlakukan petugasnya baik laki-laki maupun perempuan dengan adil. Pihak perusahaan juga sangat menghargai perempuan. Hal ini bisa dilihat dari pembagian kerja yang memiliki jangka waktu sama, dan beban kerja yang sama pula. Walaupun perempuan belum diperbolehkan memperoleh *shift* malam. Keadilan perusahaan atau pemilik juga dapat dilihat dari perolehan gaji yang sama antara petugas SPBU laki-laki dan perempuan. Perbedaan hanya terletak pada masa kerja dan absen kerja yang berlaku bagi laki-laki maupun perempuan.

Gaji yang diperoleh petugas SPBU sesuai UMR yang secara tersirat menandakan dapat mencukupi kebutuhan perempuan karena

sesuai dengan standar minimal yang ditentukan daerah. Perolehan gaji petugas SPBU setiap bulannya yang lumayan menjadi faktor penyemangat bagi pelaksanaan kerja mereka.

Adanya perlakuan adil pihak pemilik atau perusahaan SPBU membuat perempuan merasa senang dalam bekerja. Perasaan senang bertemu banyak orang menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Sebab, dengan perasaan senang menjalani suatu pekerjaan maka mereka dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik

#### **b. Faktor Penghambat**

Membicarakan persoalan kaum perempuan dan kaum laki-laki memang tidak pernah ada habisnya. Sampai saat ini masyarakat masih menganggap bahwa laki-laki adalah warga kelas satu, sedangkan perempuan merupakan warga kelas dua. Adanya subordinasi ini yang menyebabkan masyarakat menempatkan kaum perempuan pada posisi yang lebih rendah. Kaum laki-lakilah yang dianggap sebagai kaum yang kuat dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Pada dasarnya perempuan juga bisa melakukan apa yang laki-laki lakukan. Namun mereka sangat sulit mengembangkan diri karena adanya struktur dari masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai kaum di bawah laki-laki. Adanya budaya Patriarki ini yang membuat kaum perempuan kurang beruntung dalam sektor publik.

Ada beberapa faktor penghambat yang dialami petugas SPBU perempuan muncul dari lingkungan tempat kerja. Termasuk faktor penghambat akibat adanya perempuan sebagai warga kelas dua maupun di luar hal tersebut.

### **1) Peraturan Pihak Perusahaan atau Pemilik SPBU**

Pertama adanya faktor penghambat berupa peraturan dari pemilik atau pihak perusahaan yang mengharuskan petugas SPBU perempuan yang hamil atau memutuskan menikah untuk keluar dari pekerjaan ini. Salah satu mandor mengungkapkan bahwa perempuan yang hamil tidak baik menghirup bensin karena membahayakan bagi perkembangan janin. Namun pada akhirnya diungkapkan bahwa perempuan yang hamil memiliki kinerja yang lebih rendah dari pada perempuan yang tidak hamil. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut,

Peraturan perusahaan, bagi perempuan yang memutuskan untuk menikah maka petugas SPBU perempuan harus keluar dari pekerjaannya. Alasannya, tidak baik bagi perempuan menghirup aroma bensin terlalu lama karena dapat mengganggu kehamilan (PR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

Berdasarkan pernyataan salah satu informan di atas jelas dikemukakan bahwa ketika petugas SPBU perempuan memutuskan untuk menikah mereka harus langsung mengundurkan diri dari pekerjaannya. Secara tidak langsung, PR menyatakan bahwa perempuan yang menikah dan merencanakan kehamilan tidak baik bekerja di SPBU karena menghirup aroma bensin beresiko bagi



kesehatan janin dan dirinya. Oleh sebab itu, perempuan petugas SPBU mempunyai masa kerja yang relatif belum lama. Berdasarkan data yang di peroleh rata-rata mereka bekerja hanya satu tahun. Masa kerja terlama dari beberapa informan yang di wawancarai hanya sekitar tiga tahun.

Pernyataan informan di atas juga didukung oleh pernyataan HR selaku koordinator operator sebagai berikut.

Operator perempuan yang memutuskan untuk menikah, ia harus keluar dari sini. Pekerjaan disini berat, sehingga tidak baik bagi perempuan yang hamil. Namun, jika ia sudah melahirkan bisa kembali lagi bekerja jika ada lowongan pekerjaan yang belum terisi. Dengan catatan masih memiliki kinerja yang bagus. Kalau saya pribadi lebih suka perempuan muda yang fisiknya masih kuat (HR, wawancara pada tanggal 21 Januari 2014).

Pernyataan HR membenarkan adanya peraturan dari perusahaan atau pemilik SPBU untuk memberhentikan pekerja perempuannya jika memutuskan untuk menikah. Ia juga menyatakan alasan adanya pekerjaan di SPBU yang sangat berat sehingga tidak baik bagi kesehatan wanita setelah menikah, terlebih jika perempuan itu hamil. Namun, HR menyangkal bahwa ia memberhentikan perempuan dengan tegas dengan menyatakan bahwa perempuan tersebut dapat kembali bekerja dengan syarat masih ada lowongan dan catatan penting bahwa ia masih memiliki kinerja yang bagus. Namun, ia juga menyatakan lebih memilih petugas muda dengan kinerja yang masih bagus dibandingkan dengan perempuan yang sudah menikah.

Berdasarkan pernyataan kedua informan di atas, perempuan semakin sulit mengembangkan dirinya setelah mereka menikah. Ada aturan-aturan masyarakat bahwa perempuan akan mengalami penurunan kinerja jika ia telah menikah. Pihak perusahaan juga tidak mau mengambil resiko adanya cuti hamil yang dapat merugikan perusahaan itu sendiri.

## 2) Ketidakpastian Jam Istirahat

Masih dari pihak perusahaan atau pemilik SPBU, ditemukan adanya hambatan yang dialami oleh para petugas SPBU yaitu masalah jam istirahat. Ada salah satu SPBU yang tidak memberikan jam istirahat bagi karyawannya. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan dari petugas SPBU perempuan sebagai berikut

Tidak ada jam istirahat, kita hanya bisa bergantian saja. Namun, jika pelanggan ramai maka kita tidak istirahat. Istirahat nanti setelah selesai bekerja dan sampai di rumah (AGN, wawancara pada tanggal 21 Januari 2014).

Berdasarkan pernyataan AGN jelas tidak adanya kepastian jam istirahat selama kurang lebih ia bekerja selama 7 jam. Istirahat hanya bisa dilakukan dengan sistem gantian. Namun, jika pelanggan yang datang ramai ia tidak istirahat sama sekali. AGN menyatakan bisa istirahat ketika sudah pulang ke rumah.

Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu koordinator operator perusahaan SPBU sebagai berikut.

Bukan berarti tidak ada jam istirahat. Namun, pada umumnya jam kerja per *shift* adalah delapan jam. Sedangkan

disini hanya tujuh jam. Jadi, kami menganggap yang satu jam untuk istirahat yaitu istirahat dirumah (HR, wawancara pada tanggal 21 Januari 2014).

Dari pernyataan di atas jelas hal ini sangat menghambat bagi terlaksananya pekerjaan petugas SPBU perempuan. Mereka hanya bisa beristirahat saat tidak ada pelanggan yang datang. Mereka juga dilarang melayani pelanggan dengan posisi duduk. Mereka hanya bisa duduk ketika tidak ada pelanggan yang datang. Padahal di beberapa SPBU lain memberikan jam istirahat sekitar 30 menit sampai 40 menit bagi petugasnya dengan sistem gantian. Bahkan para petugas SPBU perempuan masih menganggap itu kurang, apalagi yang tidak diberi jam istirahat sama sekali. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut.

Menurut saya penghambatnya wajar saja seperti lelah karena bekerja berdiri sekitar delapan jam. Sedangkan istirahat maksimal hanya tigapuluh menit. Terkadang saya merasa sangat lelah karena kondisi badan yang kurang sehat (TR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

TR menyatakan hambatan yang ia alami adalah adanya jam istirahat yang tidak pasti ia peroleh. Padahal ia harus bekerja selama kurang lebih 8 jam dengan keadaan berdiri. Bahkan perusahaan yang memberikan jam istirahat, tidak dapat memastikan petugasnya dapat memperoleh jam istirahat. Hal ini harus disesuaikan dengan berapa banyak petugas yang datang. Jika dalam satu shift hanya ada petugas sejumlah tempat pengisian BBM yang ada maka mereka tetap tidak boleh istirahat, kecuali harus ke kamar mandi atau menjalankan ibadah.

Masih terkait dengan jam istirahat, dimana hambatan bagi para petugas SPBU perempuan yaitu adanya kesewenang-wenangan para petugas SPBU laki-laki dengan petugas SPBU perempuan. Beberapa SPBU yang memberikan jam istirahat dengan sistem gantian, kadang disalahgunakan oleh kaum laki-laki walaupun tidak semuanya demikian. Petugas SPBU laki-laki kadang melanggar jam istirahat dari waktu yang ditentukan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut,

Teman saya yang laki-laki sering pergi diam-diam dan tidak ingat waktu. Seharusnya waktu istirahat maksimal setengah jam tetapi mereka sering melanggar. Terkadang ada yang istirahat setengah jam tetapi sering dilakukan. Ada juga yang beralasan ke kamar mandi (PR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

PR menyatakan bahwa rekan kerjanya yang laki-laki sering melanggar jam kerja yang telah ditentukan. Ia mengungkapkan adanya petugas SPBU yang pergi keluar tanpa ijin atau sering istirahat. Pernyataan PR menegaskan bahwa adanya kesewenang-wenangan para petugas laki-laki dengan petugas perempuan.

Berdasarkan pernyataan di atas, ada kecenderungan perlakuan sewenang-wenang laki-laki terhadap perempuan dalam hal ini sesama petugas SPBU. Ini menunjukkan hampir di semua bidang terutama dalam bidang pelayanan, seolah perempuanlah yang baik dalam melaksanakannya. Sedangkan laki-laki merasa selalu di atas perempuan dan mempunyai kekuasaan.

### 3) Hambatan dari Pelanggan

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan yaitu petugas SPBU perempuan hampir semua mengungkapkan bahwa mereka mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari sikap para pelanggan yang seolah tidak menghargai mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan salah satu informan sebagai berikut.

Banyak pelanggan yang hanya diam walaupun kita sudah senyum, sapa, dan salam. Bekerja dibagian pelayanan memang harus banyak bersabar. Ada juga yang hanya menyodorkan uang tanpa mengatakan sesuatu, walaupun saya sudah bertanya terlebih dahulu. Apalagi sering ada yang menyodorkan uang yang ditekek-tekek sehingga sulit menghitungnya. Padahal banyak pelanggan yang antre dibelakang (PR, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

Ada banyak karakter pelanggan yang harus dihadapi oleh petugas SPBU perempuan, salah satunya adalah pelanggan yang susah diajak berkomunikasi. PR menyatakan banyak pelanggan yang tidak berbicara satu kata pun dan hanya menyodorkan uang. Walaupun mereka menyatakan mengetahui maksud mereka terkadang terjadi kebingungan juga. Hal yang sama juga dinyatakan oleh TA sebagai berikut.

Menghadapi banyak konsumen yang berbeda karakter. Maksudnya, ada yang pendiam, cerewet dan ada juga yang galak. Hal-hal itu yang terkadang membuat saya merasa sebal (TA, wawancara pada tanggal 7 Januari 2014).

TA juga menyatakan adanya karakter pelanggan yang berbeda-beda menjadi salah satu penghambat pelaksanaan pekerjaannya. Apabila ia menemui pelanggan yang galak jelas mempengaruhi

perasaan tidak nyaman dalam dirinya. Seperti yang dialami oleh AGN sebagai berikut.

Banyak dari pelanggan yang menyebalkan. Menurut saya yang paling menyebalkan, ada pelanggan yang mengisi bensin dengan penuh tetapi tidak sesuai dengan laju spidometranya. Mereka mengira bahwa saya yang salah padahal spidometranya yang sudah rusak (AGN, wawancara pada tanggal 28 Maret 2014).

AGN menyatakan ada banyak hambatan yang ia alami dari pelanggan. Salah satunya adanya keluhan dari pelanggan seperti merasa ditipu karena kendaraannya yang diisi bensin penuh tidak sebanding dengan gerak spidometranya. Padahal pada akhirnya diketahui itu merupakan kesalahan pelanggan karena spidometranya yang rusak.

Selain adanya perlakuan kurang menyenangkan dari para pelanggan seperti yang telah dijelaskan di atas, perempuan juga mendapatkan pelecehan seksual dari pelanggan. Walaupun pelecehan yang dilakukan pelanggan termasuk dalam kategori pelecehan ringan. Mereka sering digoda-goda secara verbal maupun dengan tatapan yang mengandung arti lain. Hal ini sudah dijelaskan di depan terkait dengan dampak bekerja sebagai petugas SPBU perempuan. Pelecehan ringan ini jelas menjadi penghambat pelaksanaan kerja. Ini terkait dengan perasaan tidak nyaman dan risih ketika mereka mendapatkan tindakan pelecehan tersebut.

Ada banyak keluhan kesah ketika kita bekerja sebagai bagian pelayanan. Begitu juga yang dirasakan oleh petugas SPBU perempuan. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat perempuan untuk tetap ikut terjun dalam sektor ekonomi.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, petugas SPBU perempuan tidak pernah menganggap bahwa pekerjaan yang mereka jalani merupakan pekerjaan kaum laki-laki. Mereka merasa senang dalam menjalani pekerjaannya sehari-hari. Perempuan juga tidak pernah merasa malu walaupun pekerjaan sebagai petugas SPBU masih didominasi oleh kaum laki-laki. Walaupun mereka menyadari ada sebagian pandangan masyarakat bahwa pekerjaan di SPBU kurang pantas apabila dikerjakan oleh kaum perempuan.

Latar belakang keluarga informan semua berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Orangtua mereka bekerja di sektor informal dengan gaji yang tidak menentu, seperti sopir, buruh bangunan, buruh tani, ibu rumah tangga, penjahit dan lain-lain. Latar belakang keluarga dengan ekonomi pas-pasan ini yang menuntut perempuan terjun dalam sektor ekonomi. Perempuan ini memberikan sumbangan yang baik bagi sektor domestiknya dengan membawa uang guna memenuhi kebutuhan keluarga. Seolah ada keharusan bagi mereka yang berasal dari ekonomi pas-pasan setelah lulus SMA sederajat harus bekerja untuk ikut membantu ekonomi keluarga dengan menyekolahkan saudara-saudaranya.

Petugas SPBU perempuan tidak memungkiri adanya faktor ekonomi sebagai dorongan utama mereka bekerja. Latar belakang keluarga yang berasal dari keluarga pas-pasan menuntutnya untuk ikut andil dalam memperoleh penghasilan guna mencukupi kebutuhan keluarga.

Ada banyak manfaat yang mereka peroleh dengan bekerja sebagai petugas SPBU. Ada perasaan bangga karena mereka yang notabene perempuan mampu mencukupi kebutuhan sendiri. Bahkan mereka dapat membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Mereka mengungkapkan adanya manfaat yang luar biasa bisa bersosialisasi dengan banyak orang yaitu teman kerja dan para pelanggan yang datang. Adanya pengalaman bertemu banyak orang menjadikan mereka banyak belajar mengenai karakter orang yang berbeda-beda. Berbeda halnya jika ia harus diam di rumah ataupun bekerja seperti di pabrik yang hanya bekerja seperti mesin.

Ada keinginan bagi petugas SPBU perempuan untuk tetap bekerja sebagai petugas SPBU. Harapan-harapan ini muncul karena mereka merasa senang, nyaman, dan betah dengan pekerjaannya. Namun, adanya peraturan perusahaan atau pemilik SPBU tidak mengizinkan bagi perempuan untuk tetap bekerja jika ia memutuskan untuk menikah. Selain itu, nantinya mereka akan ikut perintah suami jika tidak diperkenankan kembali bekerja. Ini menunjukkan walaupun perempuan telah mampu menembus sektor publik tetap mereka tidak memiliki kekuasaan untuk mengembangkan dirinya, kekuasaan tetap berada di tangan kaum laki-laki.



Dari segi hak dan kewajiban, petugas SPBU perempuan tidak jauh berbeda. Petugas SPBU perempuan hanya mendapat *shift* pagi dan siang, sedangkan *shift* malam hanya dikerjakan oleh petugas laki-laki. Ini terkait dengan adanya anggapan bahwa perempuan tidak baik keluar atau bekerja di malam hari. Namun, hal ini tidak berpengaruh dengan jumlah penghasilan yang diterima. Laki-laki dan perempuan memperoleh gaji yang sama tiap bulannya. Perbedaan gaji mereka hanya pada masa kerja dan absen kerja yang berlaku baik bagi perempuan maupun laki-laki. Adanya *shift* malam bagi petugas laki-laki tidak dianggap sebagai jam lembur. Namun, dihitung sama dengan *shift* pagi dan siang. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya meningkatkan kesetaraan gender. Seperti apa yang diungkapkan oleh Elly Kumari (2007) kesetaraan gender adalah persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan, tidak ada keunggulan di antara mereka. Perempuan dilihat sebagai manusia yang utuh dengan martabat yang agung, sehingga perempuan tidak dinilai dari segi fisiknya tetapi sebagai manusia pada umumnya (seperti halnya kaum laki-laki), mereka juga mempunyai tanggungjawab pribadi dan sosial yang sama dengan laki-laki. Perusahaan SPBU telah memandang perempuan memiliki tanggungjawab yang bisa disetarakan dengan laki-laki walaupun masih ada perbedaan seperti perempuan SPBU tidak mendapat jatah *shift* malam.

Ada beberapa dampak dari perempuan bekerja sebagai petugas SPBU. Beban ganda merupakan salah satunya. Seperti yang diungkapkan oleh Sunardi (2008: 68) bahwa pada saat ini perempuan sudah banyak yang bekerja di sektor

publik yang bermakna produktif. Akan tetapi fakta empiris mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan di sektor publik tersebut tidak menghilangkan beban tugasnya di wilayah domestik. Berdasarkan hasil penelitian semua petugas SPBU perempuan tidak terlepas dari beban di sektor domestik. Petugas SPBU perempuan menyatakan seolah sudah menjadi kewajiban bahwa pekerjaan rumah tangga adalah keharusan bagi mereka. Ada perasaan tidak nyaman atau merasa tidak enak hati dengan anggota keluarga ketika mereka tidak mengerjakan sektor domestik. Mereka bisa mengerjakan pekerjaan rumah sebelum atau setelah bekerja sesuai dengan *shift* kerja yang mereka dapatkan.

Kesehatan juga menjadi salah satu dampak bekerja sebagai petugas SPBU. Gangguan pernapasan karena menghirup aroma bensin merupakan gangguan kesehatan yang paling sering perempuan rasakan. Bahkan mereka merasa pusing ketika dalam keadaan kurang fit dan harus menghirup aroma bensin kurang lebih delapan jam setiap harinya. Resiko paling mengejutkan adalah adanya resiko gangguan kehamilan bagi perempuan. Perempuan menyatakan bahwa ada resiko gangguan kehamilan seperti susah hamil atau bahkan ada resiko kemandulan. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa perempuan petugas SPBU yang memutuskan untuk menikah harus berhenti dari pekerjaannya. Namun, terkait dengan adanya gangguan kehamilan belum dapat dibuktikan secara detail karena sebagian besar petugas SPBU perempuan masih lajang. Adanya resiko ini tidak menjadikan petugas SPBU diperkenankan untuk memakai masker sebagai usaha meminimalisir adanya gangguan kesehatan. Pihak pemilik SPBU beralih bahwa bagian pelayanan

dirasakan kurang sopan jika harus melayani dengan muka tertutup. Mereka juga beralih dengan adanya jaminan kesehatan.

Resiko terbesar yang perempuan alami sebagai petugas SPBU adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang terjadi bisa dilakukan oleh pelanggan maupun rekan kerja mereka. Mereka sering mendapatkan pelecehan kategori ringan dari para pelanggan seperti siulan, menggoda-goda dengan perkataan, dan memandang dengan pandangan yang mengandung arti lain. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh rekan kerja, mereka namun disamarkan dalam konteks bercanda. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas laki-laki, petugas SPBU perempuan tidak hanya mengalami pelecehan ringan namun memasuki kategori sedang. Dalam konteks bercanda laki-laki sering memegang bagian tubuh perempuan seperti menepuk, memegang tangan, memegang pinggul, dan merangkul. Menghawatirkan apabila pelecehan yang perempuan alami dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan sudah biasa menurut korban. Mereka menganggap bahwa tindakan tersebut hanya dalam konteks bercanda sehingga tidak dianggap sebagai hal yang serius. Walaupun terkadang perempuan mengaku risih dengan perlakuan para pelanggan dan rekannya yang mengarah pada tindak pelecehan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Saporinah (2010) bahwa ketimpangan kekuasaan dalam relasi gender adalah hasil dari sosialisasi nilai-nilai yang menempatkan laki-laki lebih superior dibandingkan dengan perempuan dan berkontribusi pada terjadinya pelecehan seksual. Sosialisasi nilai-nilai yang mendukung terjadinya pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan

pada umumnya terjadi antara lain, karena adanya sosialisasi peran bahwa laki-laki harus gagah perkasa, harus berani bertidak dan bersikap agresif. Pelecehan seksual adalah bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan

Ada banyak faktor pendukung perempuan dalam pelaksanaan kerja sebagai petugas SPBU. Rekan kerja yang baik dan menyenangkan adalah faktor pendukung utama mereka betah bekerja, salah satu buktinya adalah mereka masuk sebagai petugas SPBU rata-rata karena adanya teman yang mengajak untuk bekerja disana. Jarak rumah yang dekat dengan tempat kerja menjadi salah satu pendukung perempuan bekerja sebagai petugas SPBU. Mereka tidak harus mengeluarkan biaya lebih untuk menyewa kos. Keluarga mereka juga selalu memberikan semangat dan dukungan penuh bagi perempuan di SPBU, hal ini yang membuat mereka merasa tenang dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu perlakuan adil dan menghargai dari pemilik SPBU juga mereka rasakan. Ini terlihat dari tidak adanya perbedaan hak dan kewajiban antara petugas SPBU laki-laki dan perempuan. Gaji yang mereka terima sama walaupun perempuan tidak memperoleh jatah *shift* malam. Faktor pendukung lain juga terlihat dari gaji yang perempuan terima terhitung lumayan karena SPBU memberikan gaji sesuai UMR sehingga perempuan dapat mencukupi kebutuhan dengan baik. Dengan banyaknya faktor pendukung diatas para perempuan yang bekerja sebagai petugas SPBU merasa senang dalam melaksanakan pekerjaannya.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan perempuan sebagai petugas SPBU. Peraturan perusahaan atau

pemilik SPBU yang melarang perempuan menikah untuk tetap bekerja. Selain adanya resiko kesehatan yang perempuan alami, pihak perusahaan menganggap bahwa perempuan yang telah menikah memiliki kinerja yang lebih rendah dari pada yang belum menikah. Hal ini tidak terlepas dari adanya keputusan perusahaan mempekerjakan perempuan sebagai daya tarik karena perempuan dianggap lebih menarik jika dibandingkan dengan laki-laki. Jika perempuan memutuskan untuk menikah maka ada anggapan perempuan akan hamil. Sedangkan perempuan hamil dianggap perusahaan kurang menarik untuk dilihat.

Masih dari pihak perusahaan bahwa perusahaan tidak memiliki kepastian jam istirahat bagi petugas SPBU. Istirahat hanya dilakukan secara bergantian jika pelanggan sedang sepi. Namun jika pelanggan ramai mereka harus tetap berdiri dan melayani tanpa ada jam istirahat yang pasti. Hambatan dari pelanggan lebih mengarah pada perlakuan mereka yang terlihat tidak menghargai, seperti diam dan hanya menyodorkan uang tanpa sepatah kata. Selain itu juga banyak komplain dari pelanggan seperti merasa tertipu karena kendaraan yang diisi penuh tidak sebanding dengan gerak spidometranya. Padahal pada akhirnya spidometer mereka yang salah. Penghambat yang lebih besar adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelanggan walaupun pelecehan yang mereka terima dalam kategori ringan.

Berdasarkan pembahasan di atas, telah terjadi peningkatan kesetaraan gender dalam pekerjaan di SPBU. Hal ini dapat dilihat dari beban kerja dan gaji yang diterima antara petugas SPBU laki-laki dan perempuan sama.

Namun, kesetaraan belum sepenuhnya tercipta karena perempuan dianggap belum pantas jika harus bekerja di *shift* malam dan perempuan masih mendapatkan pelecehan seksual yang merupakan bentuk manifestasi adanya budaya patriarki. Selain itu, perusahaan SPBU belum siap jika harus benar-benar menerapkan kesetaraan gender. Perusahaan belum bisa memberikan hak-hak dasar perempuan seperti memberikan cuti menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Perusahaan justru memberhentikan petugasnya yang memutuskan untuk menikah.